

**Keefektifan penggunaan media “kartu kerja” terhadap kemampuan
menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tulung Klaten
Tahun ajaran 2008/2009
(Studi Eksperimen)**



SKRIPSI

Oleh

**Egga Olivia Vita
NIM K1205012**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA “KARTU KERJA”
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 2 TULUNG KLATEN
TAHUN AJARAN 2008/2009
(Studi Eksperimen)**

SKRIPSI

Oleh

**EGGA OLIVIA VITA
NIM K1205012**

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :
Tanggal :

Tim Penguji Skripsi	
Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua : Drs. Slamet Mulyono, M. Pd.	_____
Sekretaris : Atikah Anindyarini, S. S., M.Hum.	_____
Anggota I : Dr. Andayani, M. Pd.	_____
Anggota II : Dra. Ani Rakhmawati, M.A.	_____

Disahkan Oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd.
NIP 131658563

ABSTRAK

Egga Olivia Vita. K1205012. **KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA "KARTU KERJA" TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 TULUNG KLATEN TAHUN AJARAN 2008/2009**. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Mei 2009

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan penggunaan media "kartu kerja" dalam pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media "kartu kerja" dan pembelajaran menulis puisi konvensional.

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII Semester II SMP Negeri 2 Tulung Klaten tahun ajaran 2008/2009. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sebagai kelompok eksperimen adalah kelas VIIIB, terdiri dari 31 siswa, sedangkan kelompok kontrol adalah kelas VIIIC, terdiri dari 31 siswa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan tes awal dan tes akhir dengan kelompok banding (*pretest-posttest control group design*). Pengumpulan data menggunakan metode tes unjuk kerja kemampuan menulis puisi. Uji prasyarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas dengan metode Liliefors, sedangkan uji homogenitas menggunakan metode Bartlett. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-*t* pihak kanan yang diperoleh dari selisih tes awal dan tes akhir masing-masing kelompok (nilai perolehan) kemampuan menulis puisi.

Berdasarkan hasil uji-*t* pihak kanan pada taraf kepercayaan 5% yang menunjukkan harga uji-*t* dari nilai perolehan kemampuan menulis puisi yaitu $t_{hitung} = 2,172$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,000$. Dari hasil uji hipotesis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media "kartu kerja" efektif meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tulung Klaten tahun ajaran 2008/2009.

ABSTRACT

Egga Olivia Vita. K1205012. **EFFECTIVENESS USING MEDIA “KARTU KERJA” ABOUT WRITING POETRY AT CHILDREN CLASS VIII SMP NEGERI 2 TULUNG KLATEN LESSON YEAR 2008/2009.** Skripsi. Faculty Academic and Education University Sebelas Maret. Surakarta: Mei

This research aims to describe the effectiveness using media “kartu kerja” about writing poetry at children class VIII SMP Negeri 2 Tulung Klaten. This is experiment research using group control design, pretest-posttest control group design. The sample of this research was taken from class VIIIB as an experiment class and class VIIC as a control class. This research employed cluster random sampling technique. The data collection was taken based on the result gain score (difference pretest and posttest). The technique of data analysis used t-test toward the final test score between the experiment and control class. This result reveals that $t_{hitung} = 2.172 > t_{tabel} = 2.000$ with sig. = 5%, thus it can be conclude that (1) there is an ability difference of the students class VIII SMP Negeri 2 Tulung Klaten, between the class taught media “kartu kerja” and the class taught not using media “kartu kerja,” (2) the writing ability of the student taught using media “kartu kerja” is better than those who are not. This media is a teaching way and an effective introduction writing poetry in student class VIII SMP Negeri 2 Tulung Klaten.

MOTTO

”Buah paling manis dari berani bermimpi adalah kejadian-kejadian menakjubkan dalam perjalanan menggapainya”.

(Andrea Hirata)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai wujud cinta, dan terima kasihku untuk:

1. *Bunda Mahmudah dan Ayah Wiyoto tercinta, untuk petuah-petuah dan kasih sayang yang tak pernah jemu terlimpah padaku hingga tak mampu aku terjemahkan;*
2. *Dek Ana, adikku sayang, untuk kepolosanmu mengkritikku dan rasa sayang yang tak terucap;*
3. *Keluarga besar Bapak Lasiman, yang sedang belajar arti kebersamaan;*
4. *Mas Bani, calon pemimpin keluarga impianku, yang membuatku mengerti arti kesabaran dan keikhlasan.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat diatasi. Untuk itu, atas segala bentuk bantuannya penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penyusunan skripsi;
2. Drs. Suparno, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP-UNS yang telah memberi izin penulisan skripsi.
3. Drs. Slamet Mulyono, M.Pd. selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi.
4. Dr. Andayani, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah membimbing dengan teliti dan memberi masukan positif bagi penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dra. Ani Rakhmawati, M.A. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan studi dan selalu meluangkan waktu untuk penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, khususnya Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan tulus menularkan ilmunya kepada penulis.
7. Drs. H. Sukardi, S.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 2 Tulung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Suyanti S.Pd. dan Sri Amanilah S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Tulung yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

9. Bapak dan Ibu guru SMP Negeri 2 Tulung yang telah bersedia memberi informasi yang penulis butuhkan dalam pelaksanaan penelitian.
10. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan dengan tulus menjadi jalan kemudahan dan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini memberi manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia. Amin.

Surakarta, Mei 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	8
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Media Pembelajaran	8
a. Pengertian Media Pembelajaran.....	8
b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran	10
c. Jenis-jenis Media Pembelajaran.....	14
d. Media “Kartu Kerja”	15
2. Model Pembelajaran Menulis Puisi	17

a. Model Pembelajaran Menulis Puisi Menurut Gordon	17
b. Model Pembelajaran Menulis Puisi Menurut Moody	19
c. Model Pembelajaran Menulis Puisi Menurut Schuman	20
3. Hakikat Pembelajaran Menulis Puisi	22
a. Pengertian Menulis Puisi	22
b. Metode Pembelajaran Menulis Puisi.....	24
c. Media Pembelajaran Menulis Puisi.....	26
d. Penilaian Pembelajaran Menulis Puisi.....	28
e. Pembelajaran Menulis Puisi di SMP.....	33
B. Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Berpikir	45
D. Hipotesis Penelitian	47
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Tempat dan Waktu Penelitian	48
B. Variabel Penelitian	48
C. Metode Penelitian	49
D. Populasi, Sampel, dan Sampling	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV. HASIL PENELITIAN	55
A. Deskripsi Data	55
B. Uji Prasyarat Analisis	58
C. Hasil Pengujian Hipotesis	60
D. Pembahasan	61
E. Keterbatasan Penelitian.....	74
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	75
A. Simpulan	75
B. Implikasi	75
C. Saran	7
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Skala Penilaian Aspek Pengungkapan Makna dalam Menulis Puisi	30
Tabel 2: Skala Penilaian Aspek Relevansi dengan Tema dalam Menulis Puisi .	30
Tabel 3: Skala Penilaian Aspek Penggunaan Diksi yang Sesuai dalam Menulis Puisi.....	30
Tabel 4: Skala Penilaian Aspek Penggunaan Rima dalam Menulis Puisi	31
Tabel 5: Skala Penilaian Aspek Pengimajian dalam Menulis Puisi.....	31
Tabel 6: Rubrik Penilaian Menulis Puisi	32
Tabel 7: Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian	48
Tabel 8: Perbandingan Frekuensi Nilai Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	55
Tabel 9: Perbandingan Frekuensi Nilai Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	56
Tabel 10: Perbandingan Frekuensi Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	57
Tabel 11: Ringkasan Hasil Uji Normalitas Nilai Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	59
Tabel 12: Ringkasan Hasil Uji Normalitas Nilai Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	59
Tabel 13: Ringkasan Hasil Uji Normalitas Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	59
Tabel 14: Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Nilai Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	60
Tabel 15: Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Nilai Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	60
Tabel 16: Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	60
Tabel 17: Ringkasan Hasil Uji- <i>t</i> Pihak Kanan Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Alur Kerangka Berpikir	47
Gambar 2: Rancangan Penelitian	49
Gambar 3: Histogram Frekuensi Perbandingan Nilai Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	56
Gambar 4: Histogram Frekuensi Perbandingan Nilai Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	57
Gambar 5: Histogram Frekuensi Perbandingan Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Analisis Reliabilitas Tes Kemampuan Menulis Puisi	81
Lampiran 2: Data Induk Penelitian	83
Lampiran 3: Uji Normalitas Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen.....	84
Lampiran 4: Uji Normalitas Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen.....	85
Lampiran 5: Uji Normalitas Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi Kelas Kontrol	86
Lampiran 6: Uji Normalitas Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi Kelas Kontrol	87
Lampiran 7: Uji Normalitas Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen.....	88
Lampiran 8: Uji Normalitas Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi Kelas Kontrol	89
Lampiran 9: Uji Homogenitas Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi	90
Lampiran 10: Uji Homogenitas Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi.....	92
Lampiran 11: Uji Homogenitas Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi	94
Lampiran 12: Pengujian Hipotesis dengan Analisis Uji- <i>t</i> Pihak Kanan	96
Lampiran 13: Validitas Isi Instrumen Tes Kemampuan Menulis Puisi	97
Lampiran 14: Instrumen Tes Kemampuan Menulis Puisi	99
Lampiran 15: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen....	102
Lampiran 16: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol	111
Lampiran 17: Daftar Siswa Kelas Eksperimen	120
Lampiran 18: Daftar Siswa Kelas Kontrol	121
Lampiran 19: Tabel-Tabel dalam Penelitian	122
Lampiran 20: Media "Kartu Kerja"	125
Lampiran 21: Surat Permohonan Izin <i>Research/Try Out</i> untuk Rektor.....	136
Lampiran 22: Surat Permohonan Izin <i>Research/Try Out</i> untuk Dekan.....	137

Lampiran 23: Surat Permohonan Izin *Research/Try Out* untuk Kepala SMP
Negeri 2 Tulung 138

Lampiran 24: Surat Putusan Dekan FKIP tentang Izin Menyusun Skripsi..... 139

Lampiran 25: Surat Keterangan *Research/Try Out* dari SMPN 2 Tulung 140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan menulis puisi sangat penting, baik di dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki ketrampilan menulis puisi, siswa dapat lebih peka terhadap keadaan di sekitarnya bahkan lebih jauh siswa dapat mengkritisi pengalaman jiwa yang pernah dialami dengan menuangkannya dalam bentuk puisi. Melalui kegiatan menulis puisi, siswa juga diajak untuk belajar merenungkan hakikat hidup meskipun masih dalam tataran yang sederhana. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat menguasai kemampuan menulis puisi.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP), keterampilan menulis puisi menjadi salah satu bagian keterampilan bersastra yang harus diajarkan kepada siswa dan dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis puisi memiliki beberapa manfaat bagi siswa khususnya siswa SMP yaitu untuk membentuk karakter siswa, sportivitas siswa, memberikan sentuhan manusiawi, menumbuhkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar yang diwujudkan dalam kristalisasi kata-kata dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa melalui pesan yang tersirat maupun tersurat dalam wujud karya puisi. Seperti yang diungkapkan Atar Semi (1992: 194) bahwa tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa atau mahasiswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra dan lingkungan sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Selanjutnya, dari hasil membaca suatu karya sastra, siswa mempunyai pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai, dan mendapatkan ide-ide baru. Dengan kemampuan mengenali nilai-nilai di dalam kehidupan, pada tahap terakhir siswa diharapkan dapat mengungkapkan pemahaman yang didapat dari pengalaman pribadinya dalam wujud kegiatan menulis puisi.

Namun, untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut tidaklah mudah sebab dalam praktiknya masih terdapat banyak kendala berkaitan dengan pembelajaran

sastra terutama mengenai pembelajaran menulis puisi. Banyak keluhan muncul terhadap pembelajaran di sekolah. Bahkan masalah pembelajaran sastra, telah muncul sejak lama sehingga ada yang mengatakan bahwa pembelajaran sastra seolah-olah “pembelajaran yang bermasalah”. Hal tersebut merupakan permasalahan klasik bahwa pembelajaran sastra termasuk menulis puisi yang cenderung dianaktirikan dari integrasi pelajaran bahasa Indonesia membuat keadaan seolah-olah keduanya berdiri sendiri meskipun digolongkan dalam satu mata pelajaran yang sama, bahasa Indonesia. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini lebih menekankan pendekatan konsep daripada pendekatan yang lebih menekankan pada anggapan bahwa puisi sebagai sesuatu yang diciptakan untuk dinikmati dan untuk memperoleh kesenangan.

Selanjutnya, permasalahan yang muncul dalam pembelajaran puisi menurut Nurhayati dan Yuli Karsiah (2000: 44) disebabkan oleh permasalahan kurangnya perhatian serta dirasakan kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran puisi. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran puisi disebabkan ketidaktahuan para guru tentang cara mengajarkan puisi dengan tepat. Di samping itu, pembelajaran puisi dianggap berat oleh para guru, lebih-lebih bagi guru yang kurang tertarik atau kurang berminat terhadap puisi, sehingga materi puisi yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilewatkan begitu saja.

Fenomena permasalahan tersebut juga didukung pendapat Sarjono (dalam Moh. Karmin Baruadi, 2005: 271) yang menyatakan bahwa kurang berhasilnya pembelajaran sastra dikarenakan (1) tidak adanya hubungan teori yang diajarkan dengan kemampuan apresiasi siswa, (2) guru tidak memiliki banyak waktu membaca karya sastra, dan mengikuti perkembangan sastra, dan (3) siswa tidak mampu mengaitkan nilai sastra dengan nilai-nilai etis atau moral budaya dalam kehidupan. Tidak adanya hubungan yang diajarkan dengan kemampuan apresiasi siswa dikarenakan adanya kecenderungan pembelajaran sastra yang dititikberatkan dalam hal-hal yang terbatas pada teori-teori sastra semata. Padahal bentuk apresiasi sastra tidak hanya terhenti pada tataran tersebut, kompetensi pembelajaran sastra yang diharapkan adalah siswa dapat mencapai tingkat apresiasi tahap terakhir yaitu mampu memproduksi karya sastra. Jadi, tidak heran jika bentuk apresiasi yang masih

setengah jalan tersebut berdampak pada permasalahan ketiga – siswa tidak mampu mengaitkan nilai sastra dengan nilai-nilai etis atau moral budaya dalam kehidupan – sebab siswa hanya mampu memberikan apresiasi sebatas mengenal karya sastra.

Permasalahan pembelajaran sastra juga nampak dalam hal pengembangan strategi pembelajaran yang telah ada. Inovasi dalam pembelajaran yang jarang dilakukan oleh guru baik dalam hal penerapan metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran maupun media pembelajaran yang inovatif. Penggunaan media yang inovatif masih jarang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis puisi. Sesuai tuntutan KTSP, dalam proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator sehingga dalam hal ini penggunaan media inovatif dapat dijadikan alternatif untuk mengurangi aktivitas guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran dengan kegiatan ceramah. Budaya dominasi aktivitas guru di dalam kegiatan pembelajaran membuat siswa mudah bosan karena proses pembelajaran berlangsung secara monoton. Paradigma tersebut harus segera diubah. Guru harus kreatif dan inovatif agar dapat membuat siswa antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Selain permasalahan di atas, Boen S. Oemarjati (1991: 41) berpendapat bahwa permasalahan pembelajaran sastra (termasuk puisi) dikarenakan tuntutan pengajaran bahasa tidaklah sama dengan tuntutan pengajaran sastra. Pengajaran bahasa lebih mengarah pada keterampilan, sedangkan pengajaran sastra mensyaratkan keakraban dalam rengkuhan pengetahuan yang melampaui batas-batas (melibatkan dunia imajinasi). Selain hal tersebut, permasalahan pembelajaran sastra adalah mengenai pemilihan materi pembelajaran dihadapkan dengan kenyataan yang menantang kebijaksanaan pendidikan yang telah digariskan. Penambahan ragam sastra yang terjadi dalam masyarakat berkecepatan lebih tinggi daripada kemungkinan-kemungkinan penyesuaian kurikulum pendidikan yang telah sarat dengan berbagai hambatan.

Berpijak dari permasalahan-permasalahan tersebut, maka dibutuhkan solusi untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang dilakukan seperti yang diungkapkan oleh Sukirno (dalam Nurhayati dan Yuli Karsiah, 2000: 44) adalah dengan

mengembangkan kegiatan belajar mengajar secara bervariasi. Upaya tersebut dapat direalisasikan dengan melakukan perubahan dalam aspek penerapan media, metode, atau pun pendekatan yang lebih inovatif dalam pembelajaran yang semula hanya didominasi oleh kegiatan ceramah yang dilakukan oleh guru. Dengan adanya inovasi tersebut diharapkan bisa menarik minat siswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi, alternatif perubahan yang dapat digunakan adalah dengan adanya inovasi pembelajaran dalam aspek penggunaan media. Salah satu jenis media inovatif yang telah hadir dalam dunia pendidikan adalah media “kartu kerja”. Media “kartu kerja” merupakan media inovatif yang dirancang khusus oleh seorang guru matematika di wilayah Nusa Tenggara Barat. Media ini terdiri dari sejumlah kartu kerja dengan berbagai instruksi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dirancang sesuai kemampuan siswa. Menurut Muhammad Iqbal (2004: 147) kartu kerja yang dilengkapi dengan gambar-gambar pendukung lebih efektif dalam membantu ingatan siswa, sebab seseorang akan lebih mudah mengingat hal-hal yang ada kesannya. Selain dilengkapi dengan gambar-gambar pendukung, kartu kerja dirancang sesuai dengan taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan, dimulai dari berpikir kongkret menuju ke berpikir abstrak.

Secara umum, kartu kerja digolongkan ke dalam beberapa tingkatan yaitu tingkatan pertama, terdiri dari soal-soal yang bersifat pengembangan dari materi esensial (kartu berwarna merah); tingkatan kedua, terdiri dari soal-soal latihan yang bersifat pemantapan dan penerapan (kartu berwarna kuning), sedangkan tingkatan ketiga, terdiri dari soal-soal yang bersifat pengayaan dalam bentuk investigasi, *problem solving*, teka-teki atau permainan (kartu berwarna hijau). Penggolongan tersebut bertujuan untuk menarik minat siswa agar berusaha menyelesaikan instruksi-instruksi yang ada di dalam kartu kerja. Pemilihan media “kartu kerja” sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi didasarkan pada pemikiran bahwa media “kartu kerja” dapat digunakan dengan mudah dan konsep instruksi di dalam kartu kerja dapat disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran

yang hendak dicapai dan disesuaikan pula dengan kemampuan siswa dalam suatu wilayah.

Hadirnya media “kartu kerja” mampu mengalihkan cara berpikir siswa terhadap anggapan bahwa pelajaran Matematika yang sulit menjadi sesuatu hal yang menarik. Dengan anggapan tersebut, penulis berasumsi bahwa media “kartu kerja” layak digunakan untuk mengubah asumsi siswa terhadap pembelajaran puisi yang membosankan menjadi pembelajaran yang menarik. Di samping itu, media “kartu kerja” merupakan media yang mudah digunakan dan murah dalam pembuatannya. Konsep instruksi media “kartu kerja” yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengenalkan puisi secara langsung kepada siswa dengan karya-karya yang tidak terlalu rumit dan berada dekat dengan siswa. Konsep media “kartu kerja” juga tidak melulu berada pada instruksi-instruksi yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus segera diselesaikan siswa. Akan tetapi, diselipkan pula permainan yang dapat menghilangkan kejenuhan dalam proses pembelajaran. Namun demikian, permainan yang diterapkan dalam kartu kerja adalah permainan yang sifatnya berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi.

Adanya inovasi dalam aspek media pembelajaran tersebut maka peneliti berinisiatif untuk mengujicobakan media tersebut dalam pembelajaran menulis puisi. Sebagai upaya tindak lanjut, peneliti memilih objek penelitian di SMP Negeri 2 Tulung Klaten. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti proses pembelajaran di sekolah tersebut, dengan judul “KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA ‘KARTU KERJA’ TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 TULUNG KLATEN TAHUN AJARAN 2008/2009”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran sastra termasuk menulis puisi yang cenderung dianaktirikan dari integrasi pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Siswa tidak mampu mengaitkan nilai sastrawi dengan nilai-nilai etis atau moral budaya dalam kehidupan.

- 3) Pendekatan yang digunakan dalam pengajaran puisi yang lebih menekankan pendekatan konsep.
- 4) Pembelajaran puisi dianggap berat oleh para guru, lebih-lebih bagi guru yang kurang tertarik atau kurang berminat terhadap puisi
- 5) Penggunaan media yang masih minim dalam pembelajaran bahasa Indonesia termasuk dalam pembelajaran menulis puisi.

C. Pembatasan Masalah

Adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, masalah penelitian harus dibatasi agar dapat dijawab dan dikaji secara mendalam. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah berikut ini.

1. Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah media “kartu kerja.”
2. Materi pokok yang akan diteliti adalah menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tulung Klaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah apakah penggunaan media ‘kartu kerja’ dalam pembelajaran menulis puisi lebih efektif daripada pembelajaran menulis puisi secara konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tulung Klaten tahun ajaran 2008/2009?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan media “kartu kerja” dalam pembelajaran menulis puisi.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut ini.

- a. Mengetahui secara nyata tentang perbedaan peningkatan kemampuan menulis puisi antara pembelajaran yang menggunakan media “kartu kerja” dan pembelajaran konvensional.
- b. Sumbangan inovasi media “kartu kerja” dalam pembelajaran menulis puisi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dengan penggunaan media “kartu kerja” dalam pembelajaran menulis puisi, dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis puisi.

b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dengan memanfaatkan media “kartu kerja” dalam proses pembelajaran menulis puisi.
- 2) Sebagai sarana bagi guru untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis puisi.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan alternatif pengembangan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis puisi.
- 2) Memberi kontribusi bagi sekolah dalam pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum KTSP.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mengembangkan wawasan pembelajaran menulis puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menyenangkan.
- 2) Memperoleh fakta peningkatan kemampuan menulis puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media “kartu kerja”.

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Proses komunikasi tidak selalu dapat berjalan lancar, kadangkala proses komunikasi bisa menimbulkan kebingungan, salah pengertian atau pun salah konsep sehingga dibutuhkan perantara atau media yang dapat digunakan sebagai penjelas maksud pesan yang hendak disampaikan oleh komunikator. Demikian halnya, dalam proses pembelajaran, dibutuhkan media yang dapat memperjelas pesan (materi pembelajaran) dari guru sehingga siswa dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan dengan baik. Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk menyiasati adanya verbalisme dalam pembelajaran yaitu segala sesuatu yang disampaikan secara verbal melalui bahan-bahan tercetak sedangkan siswa tidak mengetahui apa maknanya.

Pada awal perkembangannya, konsep media pembelajaran biasa disebut sebagai alat bantu atau alat peraga. Penggunaan istilah tersebut disesuaikan pada fungsi media yang hanya berperan sebagai alat peraga untuk membantu guru dalam memvisualisasikan keadaan atau benda tertentu sebagai bahan pembelajaran. Dalam perjalanannya, konsep media sebagai alat bantu kemudian mendapat pengaruh teori komunikasi. Akibat adanya pengaruh tersebut maka fungsi media tidak lagi hanya sekedar alat bantu saja melainkan bergeser menjadi medium penyalur pesan atau informasi (Hardjito, 2004: 91).

Sejalan dengan perkembangan konsep media pembelajaran, istilah tersebut memiliki pengertian yang lebih kompleks. Menurut Mulyani Sumantri dan H. Johar Permana (2001: 152) media pengajaran merupakan bagian dari sumber pengajaran

yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Selaras dengan pendapat tersebut Angkowo, R dan A. Kokasih (2007: 11) memberikan batasan media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Dengan batasan tersebut, media tidak lagi sebatas berfungsi sebagai sarana untuk memvisualisasikan sesuatu hal dalam pembelajaran. Fungsi media telah berkembang menjadi sarana penyalur pesan yang sekaligus dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh di atas, Sri Anitah (2008: 2) memberi batasan media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pebelajar menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Konsep media pembelajaran ini mencakup dua segi yang satu sama lain saling menunjang, yaitu perangkat keras (*hardware*) dan materi atau bahan yang disebut perangkat lunak (*software*). Sementara itu Gagne dan Briggs (dalam Azhar Arsyad, 2005: 4) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala yang meliputi alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran dan menyajikan pesan sehingga merangsang siswa untuk belajar atau sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). Alat bantu yang bisa dipakai biasanya berupa alat bantu visual, seperti gambar, kaset CD, kamera, film slide, komputer dan alat-alat yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap belajar siswa. Alat fisik dalam definisi media pembelajaran tersebut tidak semata-mata berdiri sebagai media, akan tetapi alat fisik tersebut sebagai sarana pendukung dalam proses penyampaian materi. Jadi, media pembelajaran dalam definisi Gagne dan Briggs merupakan sarana untuk menyalurkan pesan yang merupakan perpaduan antara alat fisik dan materi yang akan disampaikan.

Dengan demikian, dapat ditarik sebuah simpulan mengenai pengertian media pembelajaran sebagai bentuk penyalur pesan dalam proses pembelajaran yang berupa

perpaduan alat fisik (*hardware*) dan materi pembelajaran (*software*) dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Kehadiran media dalam proses pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting karena dalam kegiatan pembelajaran ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai alat perantara. Kerumitan bahan yang disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili guru pada saat mengalami kesulitan dalam menjelaskan sesuatu dengan kata-kata/kalimat.

Levie dan Lentz (dalam Azhar Arsyad, 2005: 16) memaparkan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual sebagai berikut.

- 1) *Fungsi Atensi*, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran;
- 2) *Fungsi Afektif*, yaitu media visual dapat mempengaruhi tingkat motivasi siswa ketika belajar membaca teks bergambar. Dari gambar visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa terkait masalah yang aktual misal, yang menyangkut masalah ekonomi, politik dan budaya;
- 3) *Fungsi Kognitif*, yaitu dengan media visual atau gambar dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar;
- 4) *Fungsi Kompensatoris*, yaitu media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks. Diharapkan dengan gambar akan membantu siswa mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Fungsi media di atas lebih khusus pada fungsi jenis media visual. Di sisi lain Derek Rowntrie (dalam Mulyani Sumantri dan H. Johar Permana, 2001: 154-155) menyebutkan fungsi media pendidikan atau pembelajaran secara umum adalah sebagai berikut.

1) *Engange the student's motivation* (membangkitkan motivasi belajar)

Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu sarana untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah sebab didominasi oleh kegiatan ceramah yang dilakukan oleh guru. Penggunaan media memberikan alternatif sumber belajar siswa yang tidak terbatas dari informasi guru. Akan tetapi, siswa dapat memperoleh informasi yang disuguhkan melalui media pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

2) *Recall earlier learning* (mengulang apa yang telah dipelajari)

Melalui penggunaan media pembelajaran, materi dapat dikemas dengan peta konsep yang lebih sederhana. Dengan demikian, media dapat dijadikan sarana untuk mempertegas pemahaman materi pembelajaran karena adanya pengulangan materi yang telah dipelajari dalam bentuk penyajian ringkas media pembelajaran.

3) *Provide new learning stimuli* (menyediakan stimulus belajar)

Inovasi-inovasi yang dilakukan dalam penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk memberikan rangsangan belajar siswa. Media pembelajaran dirancang agar siswa menjadi tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya: desain media pembelajaran yang disertai gambar, animasi, pilihan warna, dan kreasi lainnya.

4) *Active the student's response* (mengaktifkan respon siswa)

Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan semangat belajar siswa sehingga memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, membangkitkan respon siswa. Baik respon yang berupa rasa keingintahuan siswa terhadap suatu hal hingga tataran yang lebih tinggi yaitu keinginan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat terlihat dalam beberapa sikap siswa: menanyakan materi yang belum dipahami, siswa berani unjuk kemampuan di depan kelas, dan sebagainya.

5) *Give speedy feedback* (memberikan umpan balik dengan cepat)

Dengan menggunakan media pembelajaran, suatu materi dapat tersusun lebih terstruktur sehingga siswa lebih mudah menerima gambaran konsep materi yang

disampaikan oleh guru. Demikian halnya, ketika guru hendak memberikan *feedback* kepada siswa dapat dilakukan secara cepat sehingga terjadi hubungan timbal balik dalam kegiatan pembelajaran.

6) *Encourage appropriate practice* (menggalakkan latihan yang serasi)

Adanya media pembelajaran, penyajian materi dapat lebih jelas daripada penyajian materi tanpa menggunakan bantuan media pembelajaran. Pemberian contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan materi pembelajaran pun lebih mudah disampaikan melalui media pembelajaran. Kemudahan-kemudahan tersebut lebih lanjut dapat digunakan untuk menggalakkan latihan yang serasi. Siswa pun akan lebih mudah memahami latihan yang diberikan guru karena penggunaan media pembelajaran dapat membantu siswa memperjelas informasi-informasi yang sifatnya masih abstrak.

Demikian halnya Sudirman Siahaan (2006: 800), menjelaskan tiga fungsi media pembelajaran di kelas (*classroom instruction*) sebagai berikut.

1) Suplemen yang sifatnya pilihan/opsional

Media pembelajaran mempunyai fungsi/peranan yang jelas dan seimbang, serta saling melengkapi dengan fungsi/peranan guru dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran diperlakukan guru sebagai mitra yang mempunyai tanggung jawab yang sama.

2) Pelengkap (komplemen)

Media pembelajaran mempunyai fungsi/peranan yang sangat kecil, yaitu tergantung dari sikap guru yang berfungsi sebagai pengelola kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran hanya digunakan sewaktu-waktu apabila dibutuhkan. Pemanfaatan media pembelajaran tidak dilakukan secara terencana. Jadi, media pembelajaran diperlakukan guru hanya sebagai tempelan.

3) Pengganti guru (substitusi)

Media pembelajaran mempunyai fungsi/peranan yang sangat besar, yaitu dapat menggantikan keberadaan guru. Dengan kata lain, guru memandang media pembelajaran sebagai kompetitor.

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media “kartu kerja” hanya sebagai fasilitator, sedangkan kegiatan inti pembelajaran

diperankan media “kartu kerja”. Dalam kegiatan inti tersebut, siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif untuk berdiskusi dengan pasangan maupun kelompok kecil sesuai instruksi yang ada dalam kartu kerja. Dengan demikian, fungsi media “kartu kerja” dalam pembelajaran menulis puisi lebih mengarah pada fungsi suplemen yaitu guru dan media pembelajaran memiliki peran yang seimbang.

Pertimbangan pemilihan media tidak hanya dilihat dari peranan atau fungsi media saja tetapi juga terdapat faktor-faktor lain. Seperti yang diungkapkan oleh (Ade Koesnandar, 2003:79) yang patut untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemilihan media pembelajaran yaitu ACTION, akronim dari *access*, *cost*, *technology*, *interactivity*, dan *novelty*.

1) *Access*

Kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam memilih media. Apakah media yang digunakan tersebut tersedia, mudah, dan dapat dimanfaatkan oleh murid.

2) *Cost*

Faktor biaya juga harus dipertimbangkan. Biaya yang harus dikeluarkan untuk penggunaan media yang akan digunakan harus dihitung dengan aspek kemanfaatannya.

3) *Technology*

Pemilihan media juga harus memperhatikan ketersediaan dan kemudahan teknologi untuk menggunakan media tersebut.

4) *Interactivity*

Media yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas yaitu hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa. Setiap kegiatan pembelajaran yang dikembangkan tentu saja memerlukan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

5) *Novelty*

Kebaruan dari media yang dipilih juga harus menjadi pertimbangan. Media yang lebih baru, lebih menarik bagi siswa.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Berikut ini Arif S. Sardiman, dkk. (1996: 28-79) mengklasifikasikan media menjadi tiga kelompok.

1) Media Grafis

Dalam media grafis, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (yang menyangkut indera penglihatan). Media grafis meliputi: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan flanel, papan buletin.

2) Media Audio

Media audio merupakan bentuk media yang berkenaan dengan indera pendengaran. Pesan yang hendak disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang *audity* baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun nonverbal. Media audio meliputi: radio, alat rekam, pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

3) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam hampir sama dengan media grafis, tetapi dalam media proyeksi diam, pesan yang hendak disampaikan harus diproyeksikan dengan menggunakan proyektor agar dapat diterima oleh penerima pesan. Media proyeksi diam meliputi: film bingkai (*slide*), film rangkai (*film strip*), OHP, *projector opaque*, *tachitoscope*, *microprojection* dengan *microfilm*.

Sementara itu, Basuki Wibawa dan Farida Mukti (2001: 37) mengklasifikasikan media menjadi empat kelompok, sebagai berikut.

1) Media Audio, yang terdiri dari media audio dan media audio semi gerak.

2) Media Visual, yang terdiri dari media visual diam dan media visual gerak.

a) Media visual diam, terdiri dari piktorial dan grafik.

Media piktorial terdiri dari dua jenis yaitu gambar datar dan gambar proyeksi diam. Contoh bentuk media gambar datar, misalnya: foto, ilustrasi *flash cards*, potongan gambar dan lain-lain.

b) Media visual gerak, terdiri dari gambar proyeksi bergerak.

3) Media Audio Visual, yang terdiri dari media audio visual diam dan media audio visual gerak.

- 4) Media Serbaneka, yang terdiri dari media tiga dimensi, *boards* dan *displays*, teknik dramatisasi, sumber belajar pada masyarakat, belajar terprogram, komputer, dan simulator.

Dengan demikian media “kartu kerja” termasuk ke dalam klasifikasi media visual diam jenis piktorial gambar datar. Hal tersebut didasarkan pada jenis media kartu yang termasuk dalam jenis *flash card* yaitu media yang biasanya berisi kata-kata, gambar atau kombinasinya dapat digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata-kata dalam mata pelajaran bahasa pada umumnya dan bahasa asing pada khususnya. Hanya saja dalam hal ini media “kartu kerja” memiliki konsep yang lebih komplek daripada media *flash card* karena dapat didesain sesuai dengan kebutuhan dan antar kartu kerja memiliki kesinambungan untuk membentuk suatu pemahaman materi pembelajaran.

d. Media “Kartu Kerja”

Pada prinsipnya media “kartu kerja” mirip dengan proses kerja Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Keduanya merupakan media untuk siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan yang mempengaruhi hasil akhir pembelajaran. Jika LKS merupakan media belajar untuk siswa yang dibuat oleh individu kemudian dipublikasikan penerbit yang akhirnya dijadikan panduan oleh beberapa sekolah sekaligus. Lain halnya dengan media “kartu kerja”, media ini dirancang khusus oleh guru kelas yang bersangkutan sehingga guru tersebut benar-benar memahami kondisi siswa, kartu kerja dapat disesuaikan sesuai dengan kemampuan siswa. Jadi, substansi media tersebut lebih sesuai untuk siswa karena dirancang sendiri oleh guru meskipun dalam pembuatannya membutuhkan waktu dan kreatifitas seorang guru. Menurut Muhammad Iqbal (2004: 142), secara umum kartu kerja terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tingkatan pertama, terdiri dari soal-soal yang bersifat pengembangan dari materi esensial (kartu berwarna kuning); tingkatan kedua, terdiri dari soal-soal latihan yang bersifat pemantapan dan penerapan (kartu berwarna hijau); tingkatan ketiga, terdiri dari soal-soal yang bersifat pengayaan dalam bentuk investigasi, *problem solving*, teka-teki atau permainan (kartu berwarna merah).

Menurut Andayani (2008: 2) ketika murid belajar sastra, mereka harus dihadapkan pada karya sastra secara langsung agar murid dapat berkomunikasi secara langsung dengan karya sastra tersebut. Untuk itu, konsep kartu kerja yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi, tiap seperangkat kartu kerja selalu disertakan sebuah puisi atau dapat pula dalam bentuk lirik lagu.

Langkah-langkah pembuatan media “kartu kerja” menurut Muhammad Iqbal (2004: 142) sebagai berikut:

- 1) kartu kerja dibuat untuk satu kali pertemuan, 2) seperangkat kartu kerja dapat terdiri dari 3-7 kartu kerja, 3) ukuran kertas yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan, idealnya kertas ukuran kwarto (A4), 4) membuat bingkai tulisan, misalnya berukuran 15 cm x 22 cm, 5) menyusun seperangkat kartu kerja, kemudian diperbanyak atau difotokopi sebanyak kebutuhan (perorangan atau kelompok kecil).

Penggunaan media “kartu kerja” dapat dilihat pada ilustrasi pembelajaran berikut ini.

- 1) Sebelumnya, guru mempersiapkan media pembelajaran berupa seperangkat “kartu kerja” yang telah didesain sesuai kompetensi yang akan dicapai.
- 2) Guru memberikan stimulus atau materi berkaitan dengan menulis puisi dengan metode ceramah dan tanya jawab.
- 3) Memberikan informasi kepada siswa mengenai aturan main atau konsep kartu kerja. Beberapa hal yang harus diperhatikan siswa dalam menggunakan kartu kerja antara lain sebagai berikut.
 - a) Setiap pertemuan seperangkat kartu kerja rata-rata terdiri dari 4 kartu.
 - b) Kartu-kartu tersebut dikerjakan secara berpasangan atau berkelompok sesuai dengan instruksi yang terdapat pada kartu kerja.
 - c) Siswa hanya diperbolehkan melakukan diskusi dengan *partner* kerjanya saja (teman sebangku atau kelompok kecil yang telah ditentukan) untuk melakukan diskusi menyelesaikan tugas yang ada dalam kartu kerja.
 - d) Masing-masing kartu kerja diberi batas waktu maksimal mengerjakan kurang lebih 5 menit.

- 4) Setelah waktu yang ditentukan berakhir, guru bersama siswa melakukan refleksi dengan cara mendiskusikan salah satu pekerjaan siswa (pasangan maupun kelompok kecil). Hasil diskusi tersebut untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang tengah berlangsung sebelumnya.

2. Model Pembelajaran Menulis Puisi

a. Model Pembelajaran Menulis Puisi Menurut Gordon

Menurut Gordon (dalam Sri Hartomo, 2004: 48) pembelajaran menulis puisi memiliki dua langkah dasar. Langkah dasar yang pertama terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama berupa masukan informasi tentang karya sastra, pemberian masukan informasi tentang karya sastra dilakukan oleh guru dalam bentuk penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karya sastra yang tengah dibahas, misalnya latar belakang belakang sosial budaya penyair yang dimungkinkan mempengaruhi hasil karyanya. Pemberian masukan informasi bertujuan untuk memberikan stimulus siswa.

Tahap kedua berupa penggunaan analogi (personal, langsung, dan konflik kempaan). Penggunaan analogi yang diperlukan bertujuan agar siswa mampu memahami dan menghayati karya sastra yang sedang dipelajari. Dalam analogi personal, siswa diajak untuk memposisikan diri sebagai penyair ketika sedang menghadapi sebuah karya sastra, dengan kata lain ketika menghadapi sebuah karya sastra siswa mengibaratkan dirinya berada pada sudut pandang penyair bukan dari sudut pandang siswa itu sendiri. Analogi langsung merupakan bentuk analogi yang mengibaratkan siswa melihat secara langsung peristiwa yang sedang terjadi, hal ini berarti siswa berada pada sudut pandangnya sendiri. Analogi yang terakhir yaitu analogi konflik kempaan. Pada jenis analogi ini, guru berperan untuk mendorong siswanya agar mempertentangkan dua sudut pandang yaitu sudut pandang siswa dan penyair. Teknik utama model pembelajaran ini ditekankan pada tahap analogi tersebut.

Ilustrasi pembelajaran dengan ketiga analogi di atas dapat dipaparkan melalui penjelasan berikut ini. Ketika menganalisis puisi “Karangan Bunga” karya Taufik Ismail. Penggunaan analogi personal berdasarkan puisi tersebut adalah siswa akan

menduga apa yang dirasakan penyair ketika menulis puisi tersebut dalam bentuk pertanyaan dalam dirinya sendiri. Siswa akan mencoba menganalisis tanggapan penyair terhadap suatu peristiwa melalui ungkapan-ungkapan dalam puisi yang dianalisis. Hal tersebut dapat dilakukan siswa dengan cara mengajukan pertanyaan dalam diri siswa mengenai apa yang penyair rasakan ketika melihat tiga anak kecil berduka di Salemba. Misalnya, berdasarkan teks puisi yang dianalisis siswa beranggapan bahwa menurut penyair yang merasakan bukan hanya tiga anak kecil yang berduka tetapi semua anak kecil bangsa Indonesia berduka karena tentara telah menembaki para demonstran yang tidak bersalah. Bentuk analogi langsung, siswa mengibaratkan diri melihat langsung peristiwa yang terjadi sore itu di Salemba. Dengan pertanyaan yang serupa dengan analogi personal, apa yang akan dilakukan siswa ketika dirinya berada di Salemba sore itu. Misalnya, siswa beranggapan bahwa tak seharusnya tentara menembaki para demonstran sebab mereka hanya memperjuangkan hak mereka. Kemudian, analogi kempaan merupakan upaya membandingkan analogi personal dan langsung yang telah dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, siswa akan berpikir mengenai persamaan maupun perbedaan anggapan menafsirkan sebuah teks puisi antara sudut pandang penyair dan sudut pandang siswa sehingga memunculkan pertanyaan-pertanyaan dalam benak siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut selanjutnya diajukan kepada guru karena dalam hal ini guru berperan sebagai narasumber yang hanya berkewajiban menjawab dengan jawaban singkat. Tahap ketiga dari langkah dasar pertama merupakan upaya pemfokusan kembali. Upaya pemfokusan kembali dilakukan agar analogi yang diperoleh siswa tidak terlalu melebar.

Langkah dasar kedua, hampir mirip dengan langkah dasar pertama yang terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama berupa pengajuan masalah atau tugas untuk terciptanya jarak agar terjadi pengembangan konsep dan informasi baru. Pada tahap ini, guru memberikan pertanyaan atau tugas yang sifatnya memberi rangsangan kepada siswa untuk mengembangkan konsep atau informasi baru dari sebuah karya sastra. Tahap kedua berupa penggunaan analogi, khususnya konflik kempaan yang mempertentangkan sudut pandang siswa dengan sudut pandang penyair dalam menyikapi sebuah karya sastra. Tahap ketiga dari langkah dasar kedua adalah dengan

cara mengajukan kembali pertanyaan atau tugas analogi, khususnya konflik kempaan untuk memperoleh umpan balik dari siswa. Umpan balik dari siswa dapat dilakukan dengan jalan memberikan tugas menulis puisi sehingga dari hasil tulisan siswa tersebut dapat diketahui sejauh mana kemampuan menulis puisi siswa.

b. Model Pembelajaran Menulis Puisi Menurut Moody

Teori pembelajaran ini menganut prinsip bahwa pada hakekatnya sastra memiliki prinsip ganda yaitu sastra sebagai pengalaman dan sastra sebagai bahasa. Prinsip sastra sebagai pengalaman merupakan bentuk pengalaman siswa yang diapresiasi sehingga menghasilkan bentuk pengalaman baru bagi siswa dalam wujud sebuah karya sastra, sedangkan prinsip sastra sebagai bahasa dikarenakan dalam proses penciptaannya melibatkan teknik-teknik pemakaian unsur kebahasaan seperti pemakaian kalimat pertanyaan, perbandingan, nada, intonasi, dan lain sebagainya.

Langkah-langkah pembelajaran sastra, menurut Moody (dalam Rahmanto, 1988: 48-52) memiliki enam tahapan sebagai berikut.

1) Pelacakan Pendahuluan

Pelacakan ini bertujuan untuk mencari informasi awal mengenai suatu karya sastra, misalnya: siapakah yang menjadi sasaran penyair, bagaimanakah gaya penyajiannya, dan lain sebagainya.

2) Penentuan Sikap Praktis

Penentuan sikap praktis pada tahap ini berkaitan dengan cara guru dalam penentuan pelaksanaan penyajian pembelajaran sastra, atau berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Misalnya: pemilihan bahan pembelajaran, penentuan metode pembelajaran, dan sebagainya.

3) Introduksi atau Pengantar

Pengantar ini berkaitan dengan uraian singkat mengenai suatu karya sastra. Misalnya: mengenai siapa pengarangnya, bagaimana latar budaya karya sastra tersebut, dan sebagainya.

4) Penyajian

Tahap penyajian berkaitan dengan teknik-teknik guru dalam menyampaikan materi sehingga dapat merangsang rasa keingintahuan siswa terhadap karya sastra.

5) Diskusi

Kegiatan diskusi pada tahap ini dilakukan oleh siswa dalam rangka menangkap makna karya sastra, guru hanya sebagai fasilitator. Dari kegiatan diskusi ini nantinya, diharapkan siswa mampu menarik sebuah simpulan yang dirumuskan dari hasil diskusi tersebut.

6) Pengukuhan

Kegiatan pada tahap ini bertujuan untuk mengukuhkan kembali apa yang telah didapat siswa dari tahap sebelumnya (diskusi). Pengukuhan dapat dilakukan dengan pemberian tugas menulis puisi sehingga dari hasil tulisan siswa tersebut dapat diketahui sejauh mana kemampuan menulis puisi siswa.

c. Model Pembelajaran Menulis Puisi Menurut Schuman

Model pembelajaran sastra Schuman mengandung dua pendekatan yaitu pendekatan deduktif dan induktif. Sementara itu, menurut Schuman dalam Sri Hartomo (2004: 53) terdapat 5 tahap pelaksanaan dalam model pembelajaran menulis puisi menurut Schuman sebagai berikut: 1) identifikasi masalah, 2) hipotesis kemungkinan pemecahan masalah, 3) pengumpulan data untuk pengujian hipotesis, 4) revisi hipotesis, 5) hipotesis semua data yang ditemukan. Namun, dalam pelaksanaannya kelima langkah tersebut diringkas menjadi 3 fase: 1) penyajian masalah, 2) penarikan hipotesis dan pengumpulan data, serta 3) pengakhiran.

Tahap penyajian masalah, pada tahap ini guru memilih sebuah karya sastra yang nantinya akan disajikan sebagai bahan pembelajaran. Kemudian, tahap kedua berupa penarikan hipotesis dan pengumpulan data. Penarikan hipotesis dimulai dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru seputar kesan umum siswa dalam menanggapi sebuah karya sastra. Dari pertanyaan tersebut siswa, didorong untuk mengembangkannya menjadi sebuah hipotesis. Bertolak dari hipotesis yang telah ada siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan guna mendukung hipotesis yang telah dirumuskan. Guru berperan sebagai narasumber yang harus menjawab

pertanyaan-pertanyaan siswa dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”. Jika tidak memungkinkan dijawab demikian, hendaknya siswa diminta kembali memformulasikan pertanyaan yang diajukan. Kegiatan diskusi tersebut merupakan proses pengumpulan data. Adapun guru hanya berperan sebagai informan dan penjawab pertanyaan sehingga diperlukan panduan dalam interaksi tersebut. Aturan inilah yang membentuk kegiatan inkuiri dan menempatkan tanggung jawab perumusan penjelasan dan pengumpulan data pada siswa. Proses berinteraksi dalam menghimpun data yang menunjang hipotesis merupakan inti kegiatan model Schuman. Siswa akhirnya dapat menjelaskan komponen dalam sebuah karya sastra yang dikaji dengan melacak informasi karya sastra tersebut sehingga menemukan jawabannya sendiri. Tahap ketiga yaitu pengakhiran yang dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa. Kegiatan ini berlangsung ketika penjelasan secara lengkap telah mencukupi, menggabungkan data dengan hipotesis, menggabungkan hipotesis yang telah disepakati, dan menolak hipotesis yang telah disepakati. Umpan balik dari siswa dapat dilakukan dengan jalan memberikan tugas menulis puisi sehingga dari hasil tulisan siswa tersebut dapat diketahui sejauh mana kemampuan menulis puisi siswa.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi pada penelitian ini cenderung mendekati model pembelajaran Moody dengan 6 tahap pelaksanaan pembelajaran. Tahap pelacakan pendahuluan tercermin dalam aktivitas menganalisis puisi yang terdapat dalam kartu kerja. Tahap penentuan sikap praktis berupa penentuan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Untuk kelas eksperimen, media pembelajaran yang digunakan adalah media “kartu kerja” yang dipadukan dengan metode diskusi kelompok kecil atau berpasangan sesuai insruksi yang terdapat di dalam “kartu kerja.” Tahap selanjutnya merupakan tahap pengantar berupa rancangan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk menganalisis aspek-aspek penciptaan puisi. Tahap penyajian, dalam pembelajaran menulis puisi ini, penyajian berupa penggunaan media “kartu kerja” dalam setiap pertemuannya. Tahap diskusi, dilakukan siswa pada saat mengerjakan “kartu kerja” bersama dengan kelompoknya. Tahap terakhir, pengukuhan dalam pembelajaran ini dilakukan dengan pelaksanaan postes menulis puisi.

3. Hakikat Pembelajaran Menulis Puisi

a. Pengertian Menulis Puisi

Menurut Suminto A. Sayuti (1985: 12), puisi merupakan hasil kreativitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna. Batasan puisi tersebut masih sangat sederhana dan terlalu umum sehingga sulit untuk mendefinisikan manakah susunan kata-kata yang termasuk puisi dan mana yang bukan. Dalam batasan yang lebih kompleks Herman J. Waluyo (2005: 1) mendefinisikan puisi sebagai karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Selaras dengan pendapat di atas, Rachmat Djoko Pradopo (1997: 7) berpendapat bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Dengan kata lain, puisi terbangun dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur batin puisi diungkapkan lewat susunan kata-kata yang khas (bahasa figuratif), sedangkan struktur batin terbangun dari pengungkapan makna yang terkandung di dalam puisi tersebut.

Menurut Teeuw (1983 dalam Syukur Ghazali, 2002: 118-119) Kekhasan bahasa sastra termasuk di dalamnya puisi, dibangun dengan sistem bahasa yang sesuai dengan *tipos* (macam bahasa) sebagai sistem tanda yang menunjukkan 3 aspek utama, yakni: 1) sistem yang otonom tetapi terikat pada sistem bahasa, otonom sebab seorang penyair memiliki *licencia poetica* namun tetap terikat pada kaidah kebahasaan seperti penggunaan majas, intonasi, dan unsur-unsur kebahasaan lainnya; 2) sistem itu merupakan struktur intern, struktur dalam yang bagian dan lapisannya saling menentukan dan saling berkaitan, aspek-aspek pendukung puisi seperti: persajakan, tipografi, irama, diksi, saling berkaitan mendukung keutuhan makna sebuah puisi; dan 3) sistem sastra juga merupakan model dunia sekunder yang sangat kompleks dan bersusun-susun, hal tersebut dikarenakan proses kreatif menulis puisi berkaitan dengan dunia imajinasi. Dunia makna rekaan (yang berhubungan dengan dunia nyata) ikut menentukan ciptaan sastra baru, ikut menentukan pemahaman dan penilaian pembaca mengenai karya sastra individual.

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya tentang kehidupan tersebut. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat menawarkan suatu pesona kehidupan yang diangankan melalui berbagai unsur instruksinya, seperti peristiwa, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan pesan. Lebih lanjut (Kinayati, 2006: 740) berpendapat bahwa unsur bahasa yang diperbagus dan diperindah itu dapat diterangkan melalui kata konkret dan majas (bahasa figuratif). Uraian di atas, bermaksud menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa konotatif yang "*multiinterpretable*." Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan refleksi dari kehidupan nyata yang direalisasikan dalam bentuk ungkapan kekuatan kata-kata yang di dalamnya mengandung sebuah pesan kehidupan dari proses imajinasi penyair.

Dari simpulan tersebut, dapat diketahui bahwa puisi memiliki keunikan dalam proses kreatifnya. Adanya kekhasan puisi, seringkali membuat siswa merasa kesulitan untuk menghasilkan sebuah karya sastra (puisi). Hal tersebut disebabkan pula oleh puisi yang memiliki sifat abstrak karena proses kreatif tersebut berlangsung di dalam dunia imajinasi penyair. Namun demikian, sifat yang abstrak itu harus diwujudkan dalam bentuk kebahasaan yang nyata, terikat pada kaidah kebahasaan. Aktivitas menulis merupakan proses pemindahan pikiran atau perasaan dalam lambang-lambang bentuk bahasa (Atar Semi, 1990: 8) sehingga perwujudan hasil kreatifitas siswa dalam dunia imajinasi ke dalam bentuk karya sastra yang dapat dinikmati orang lain dapat berlangsung dalam pembelajaran menulis puisi.

Menurut Disick (1975 dalam Herman J. Waluyo, 2005: 45), terdapat empat tingkatan apresiasi yaitu sebagai berikut: tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, tingkat produktif. Menulis puisi merupakan kegiatan yang berada pada tingkatan apresiasi yang terakhir dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi merupakan tingkatan apresiasi yang terakhir karena pada tahap tersebut proses apresiasi tidak hanya terhenti pada proses menikmati karya sastra saja. Akan tetapi, lebih lanjut pada tahap terakhir proses apresiasi seseorang dituntut untuk dapat memproduksi sebuah karya (puisi)

Dalam aspek kebahasaan, keruntutan alur berpikir merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan memproduksi sebuah karya tulis (karangan). Namun, berbeda halnya dalam bidang kesastraan (terutama puisi), penyampaian alur berpikir yang runtut maupun pemakaian bahasa yang sesuai kaidah kebahasaan bukanlah hal yang berarti bahkan pemakaian bahasa puisi yang cenderung ”*multiinterpretable*” menjadi salah satu ciri khas dalam kegiatan menulis puisi dan nilai lebih dalam karya tersebut. Dalam menulis puisi aspek ekspresi penyair yang lebih diutamakan.

Dengan demikian, dalam kegiatan menulis puisi, siswa dapat dengan bebas menggabungkan pengalaman batinnya di dalam dunia imajinasi yang diwujudkan dalam bentuk lambang-lambang grafis berupa penggunaan pilihan kata (diksi) yang sesuai, tipografi, persajakan, irama maupun unsur puisi lainnya yang saling mendukung. Sistem otonom yang dimiliki puisi dalam hal penggunaan bahasa secara bebas, di sisi lain puisi tetap terikat dengan aturan. Kebebasan penyampaian ide-ide (mengekspresikan diri) ke dalam bentuk bahasa yang bebas tersebut hanyalah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan penyair yang tersembunyi.

b. Metode Pembelajaran Menulis Puisi

Dalam kegiatan pembelajaran, khususnya metode pembelajaran mempunyai peranan penting. Metode atau *method* secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pelajaran dengan menggunakan faktor dan konsep secara sistematis (Muhibbin Syah, 1995: 202). Istilah ini bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran, penyajian pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Suminto A. Sayuti (1985: 213) menyatakan bahwa penggunaan metode yang tepat akan banyak berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi harus disadari pula, bahwa faktor gurulah yang pada akhirnya banyak menentukan berhasilnya pengajaran. Oleh karena itu, guru jangan sampai terbelenggu oleh salah satu metode yang dipilihnya.

Metode pengajaran yang berhubungan dengan pembelajaran menulis puisi banyak berkaitan dengan metode analisis puisi, antara lain sebagai berikut.

- a) Metode fenomenologi, yaitu sebuah metode yang mendasarkan diri pada pandangan bahwa suatu karya itu tidak hanya sebagai suatu sistem norma, melainkan juga sebagai suatu susunan lapis norma. Untuk membedakan penilaian terhadap suatu karya. Karya itu, harus dianalisis berdasarkan lapis-lapis norma yang terdapat di dalamnya. Susunan norma itu menjadi tiga lapis, yaitu (1) lapis bunyi, (2) lapis arti, dan (3) lapis objek, (4) lapis sudut pandangan tertentu tentang dunia, dan (5) lapis nilai metafisik. Namun, pada hakikatnya lapis-lapis itu tidak dapat dipisahkan. Kelima lapis yang terkandung dalam sebuah puisi menurut model strata norma merupakan satu kesatuan yang membangun terbentuknya puisi. Analisis strata norma ini dimaksudkan untuk memahami puisi secara utuh melalui lapis-lapis tersebut. Penerapan analisis ini dilakukan secara rinci sesuai dengan lapis yang ada. Untuk itu, siswa harus terlebih dahulu memahami semua lapis yang ada dalam puisi agar proses pemahaman lebih mudah.
- b) Metode *cooperative learning* yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan mengondisikan kelas menjadi beberapa kelompok kecil kemudian siswa diminta untuk menulis puisi dengan cara meniru puisi yang ada. Keterlibatan siswa dengan puisi juga dapat dibangun melalui upaya menulis dengan meniru puisi yang mereka sukai (Syukur Ghazali, 1993: 131).
- c) Metode diskusi sastra, pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: langkah pertama, pembentukan suara komunitas belajar, dengan mempersiapkan hubungan tahap awal. Langkah kedua, persiapan diskusi, dengan menentukan: topik, perincian diskusi, dan kegiatan diskusi. Dengan demikian, dalam pembelajaran menulis puisi menerapkan teknik diskusi ini, guru dapat membantu siswa terlibat dalam proses berpikir lebih mendalam tentang karya sastra yang dibacanya. Karakteristik diskusi secara unik menawarkan pembinaan iklim kemitraan antara guru dan siswa, sehingga kedua belah pihak dapat berbagi rasa dan pengalaman batin dalam pemahaman dan

penafsiran pesan karya sastra yang dipelajari bersama (Rizanur Gani, 2002: 55-56).

Berdasarkan beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran puisi, metode diskusi dirasa lebih sesuai diterapkan dalam penggunaan media “kartu kerja”. Penggunaan media “kartu kerja” dalam penelitian ini dipadukan dengan metode diskusi berpasangan dan diskusi dalam kelompok kecil.

c. Media Pembelajaran Menulis Puisi

Sesuai dengan kondisi pendidikan Indonesia, guru diharapkan dapat secara kreatif menciptakan mengembangkan dan mendayagunakan imajinasinya untuk memilih media yang ada dan menciptakan dan mengembangkan media baru dari media lama, yang telah dikenal sebelumnya. Menurut Rizanur Gani (1988: 78) media yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra termasuk menulis puisi antara lain sebagai berikut.

- 1) Memanfaatkan drama televisi yang bermutu, kaset video yang memenuhi syarat, kaset rekaman pembacaan puisi, cerpen, drama, dan pemutaran lagu-lagu puitis, seperti Bimbo, Ebiet, dan lain-lain. Televisi merupakan media massa yang sangat familiar di kalangan masyarakat. Hampir semua orang dapat menikmati tayangan yang disuguhkan lewat kotak elektronik tersebut. Dengan mengembangkan media baru dari sesuatu yang familiar dengan siswa diharapkan lebih menarik minat belajar siswa sehingga materi pembelajaran pun dapat diserap dengan lebih mudah.
- 2) Merekam kegiatan-kegiatan seni sastra dan drama (Taman Budaya). Dengan memanfaatkan kegiatan pertunjukan seni sastra dan drama sebagai alternatif materi pembelajaran sekaligus dapat mengenalkan kepada siswa kekayaan budaya daerah setempat.
- 3) Merekam langsung sastrawan-sastrawan nasional dan daerah yang kebetulan berkunjung ke kota-kota tertentu. Rekaman ini dapat dijadikan salah satu media untuk mengenalkan tokoh-tokoh sastrawan yang kepada siswa yang biasanya hanya dapat dikenali lewat karya-karyanya. Prestasi-prestasi yang telah diperoleh sastrawan-sastrawan tersebut bisa menjadi motivasi belajar siswa untuk meniru

jejak mereka. Dengan demikian, siswa akan lebih bersungguh dalam mempelajari sastra.

- 4) Merekam kegiatan kelas (guru dan siswa yang berbakat). Memberikan model atau contoh yang ada di sekitar lingkungan siswa akan lebih memberikan semangat belajar yang lebih besar sebab siswa akan merasa jika temannya bisa tentu tidak mustahil dirinya juga mampu melakukan hal serupa.
- 5) Menggunakan kaset video dan kaset rekaman komersial, baik yang berasal dari luar negeri maupun buatan dalam negeri.

Penggunaan lirik lagu sebagai media pembelajaran didukung oleh pendapat Burhan Nurgiyantoro (2005: 103) keindahan bahasa puisi lagu, juga lagu-lagu dan tembang dolanan, terutama dicapai lewat permainan bahasa perulangan bunyi pada kata-kata terpilih akan dapat dibangkitkan lewat aspek persajakan dan irama puisi yang menyebabkan puisi menjadi indah dan melodius. Puisi, syair lagu, dan tembang-tembang berisi permainan bahasa yang enak didengar dan menyentuh rasa keindahan. Adanya keindahan bahasa puisi dapat meningkatkan minat belajar siswa. Terlebih lirik lagu tersebut merupakan lagu favorit siswa. Hal tersebut selaras dengan pendapat Suminto A. Sayuti (2002: 46) bahwa pembelajaran sastra yang baik harus memenuhi dua syarat, yaitu dilaksanakan dengan kreatif dan bahan-bahan yang diberikan hendaknya karya-karya yang dipradugakan dapat membuat siswa menjadi lebih kritis. Dengan pemilihan bahan pembelajaran berupa lirik lagu yang disukai remaja seusia siswa sekolah akan lebih menarik minat belajar siswa yang pada akhirnya dapat mengembangkan cara berpikir kritis siswa.

Mitchell (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 101) berpendapat bahwa permainan bahasa, misalnya yang diperoleh lewat sarana-sarana aliterasi, asonansi, rima, dan irama, akan membuat anak menjadi senang, merasa nikmat, menghilangkan kecemasan, dan menumbuhkan kesadaran diri untuk belajar. Inilah saat-saat yang baik untuk belajar karena hambatan akan tereliminasi dan informasi dapat dinikmati dan diserap. Lewat permainan bahasa itu anak memperoleh sensitivitas yang tinggi terhadap bunyi-bunyi bahasa dan pada giliran selanjutnya mereka menyadari fungsi dan kekuatan kata.

d. Penilaian Kemampuan Menulis Puisi

Di dalam kegiatan pembelajaran, tes kesastraan merupakan salah satu hal yang krusial dan wajib dilakukan. Melalui kegiatan tes tersebut dapat dilakukan penilaian secara objektif, khususnya terhadap hasil belajar bahasa siswa. Tes kemampuan menulis puisi merupakan salah satu bentuk tes yang dapat dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran memproduksi puisi.

Kompetensi dasar menulis yang ditetapkan di dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII adalah menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai dan menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan. Hal tersebut berarti kompetensi yang ditekankan pada kemampuan menulis puisi siswa SMP adalah unsur puisi yang berkaitan dengan diksi dan persajakan (rima).

Untuk penilaian kemampuan menulis puisi bagi siswa sekolah menengah pertama dapat dilakukan dengan menggunakan tes kesastraan kategori Moody dan tes kesastraan kategori Bloom dalam bentuk tes unjuk kerja menulis puisi. Adapun bentuk tes kesastraan kategori Moody (1979 dalam Burhan Nurgiyantoro, 2002: 340-346) terbagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut.

1. Tes kesastraan tingkat informasi

Tes kesastraan tingkat informasi dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan siswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok berkenaan dengan sastra, misalnya mengenai unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik karya sastra. Tes tingkat informasi ini biasanya berbentuk objektif atau pilihan ganda.

2. Tes kesastraan tingkat konsep

Tes kesastraan pada tingkat konsep berkaitan dengan persepsi tentang bagaimana data-data atau unsur karya sastra diorganisasikan. Untuk dapat mengerjakan butir-butir soal tingkat konsep diperlukan analisis secara kritis dan menghubungkan unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra. Tes kesastraan tingkat konsep juga tidak sulit untuk dijadikan tes bentuk objektif, tentu saja dipilih hal-hal yang memungkinkan, juga dengan pertimbangan tertentu, misalnya pertimbangan kepraktisan.

3. Tes kesastraan tingkat perspektif

Tes kesastraan pada tingkat perspektif berkaitan dengan pandangan siswa sehubungan dengan karya sastra yang dinikmati. Bentuk tes pada tingkat perspektif menuntut siswa untuk mampu menghubungkan antara sesuatu yang ada di dalam karya sastra dengan sesuatu di luar karya sastra tersebut. Bentuk tes esai memang lebih tepat untuk mengungkap kemampuan siswa tingkat perspektif, namun bukan berarti tes objektif tidak dapat digunakan, walaupun tentu tidak mudah disusun atau kurang menghemat waktu.

4. Tes kesastraan tingkat apresiasi

Tes kesastraan tingkat apresiasi terutama berkisar pada permasalahan dan atau kaitan antara bahasa sastra dengan linguistik. Kemampuan kognitif yang dituntut untuk mengerjakan butir-butir tes tingkat apresiasi adalah kemampuan kognitif tingkat tinggi. Siswa dituntut untuk mampu mengenali, menganalisis, membandingkan, menggeneralisasikan, dan menilai bentuk-bentuk bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra yang dibahas.

Sementara itu, menurut Bloom tingkatan tes kesastraan disejajarkan dengan tes kebahasaan lainnya yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, tes kemampuan menulis puisi dapat dikategorikan dalam tes kesastraan tingkat apresiasi (menurut taksonomi Moody) dan dapat pula dikategorikan sebagai tes ranah psikomotorik kesastraan (menurut taksonomi Bloom). Mengenai teknik penilaian menulis puisi yang dikategorikan dalam ranah psikomotorik digunakan penilaian unjuk kerja. Menurut Sarwiji Suwandi (2008: 82) teknik penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan cara menggunakan daftar cek (*chek-list*) dan skala penilaian (*rating scale*). Untuk itu, teknik penilaian yang digunakan dalam penilaian menulis puisi adalah skala penilaian (*rating scale*) dengan pertimbangan memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Berikut adalah pedoman penilaian menulis puisi yang digunakan dalam penelitian ini.

Pedoman Penilaian Kemampuan Menulis Puisi

1. Aspek I : Pengungkapan makna
- Indikator : Cara penyampaian struktur batin puisi siswa yaitu secara tersirat atau tersurat.

Tabel 1: Skala Penilaian Aspek Pengungkapan Makna dalam Menulis Puisi

Skala	Indikator
2	Pengungkapan makna puisi secara tersirat
1	Pengungkapan makna puisi secara tersurat
0	Siswa tidak membuat puisi

2. Aspek II : Relevansi dengan tema
- Indikator : Kesesuaian antara tema puisi yang diangkat siswa dengan ketentuan tema yang telah ada.

Tabel 2: Skala Penilaian Aspek Relevansi dengan Tema dalam Menulis Puisi

Skala	Indikator
4	Tema puisi siswa sesuai dengan ketentuan
3	Tema puisi siswa kurang sesuai dengan ketentuan
2	Tema puisi siswa menyimpang dari ketentuan
1	Nilai penghargaan untuk usaha siswa
0	Siswa tidak membuat puisi

3. Aspek III : Penggunaan diksi yang sesuai
- Kemampuan penggunaan diksi, makna kias dan perlambangan yang tepat.
- Indikator:
- a. Siswa menggunakan pilihan kata yang sesuai dalam puisi karyanya
- b. Siswa menggunakan makna kias yang sesuai dalam puisi karyanya
- c. Siswa menggunakan perlambangan yang sesuai dalam puisi karyanya.

Tabel 3: Skala Penilaian Aspek Penggunaan Diksi yang Sesuai dalam Menulis Puisi

Skala	Indikator
4	Lebih dari satu indikator terpenuhi dengan tepat
3	Satu indikator terpenuhi dengan tepat
2	Satu indikator terpenuhi, kurang sesuai konteks
1	Nilai penghargaan untuk usaha siswa
0	Siswa tidak membuat puisi

4. Aspek IV : Penggunaan rima
- Kemampuan penggunaan rima asonansi, rima aliterasi, dan rima sempurna.
- Indikator :
- a. Siswa menggunakan rima sempurna dalam puisi karyanya
 - b. Siswa menggunakan rima asonansi dalam puisi karyanya
 - c. Siswa menggunakan rima aliterasi dalam puisi karyanya

Tabel 4: Skala Penilaian Aspek Penggunaan Rima dalam Menulis Puisi

Skala	Indikator
4	Lebih dari satu indikator terpenuhi dengan tepat
3	Satu indikator terpenuhi dengan tepat
2	Satu indikator terpenuhi, kurang sesuai konteks
1	Nilai penghargaan untuk usaha siswa
0	Siswa tidak membuat puisi

5. Aspek V : Pengimajian
- Kemampuan menggunakan kata-kata sehingga seolah-olah dapat dilihat, didengar atau dirasa.
- Indikator:
- a. Siswa menggunakan imaji visual dalam puisi karyanya
 - b. Siswa menggunakan imaji auditif dalam puisi karyanya
 - c. Siswa menggunakan imaji taktil dalam puisi karyanya

Tabel 5: Skala Penilaian Aspek Pengimajian dalam Menulis Puisi

Skala	Indikator
4	Lebih dari satu indikator terpenuhi dengan tepat
3	Satu indikator terpenuhi dengan tepat
2	Satu indikator terpenuhi, kurang sesuai konteks
1	Nilai penghargaan untuk usaha siswa
0	Siswa tidak membuat puisi

Model penilaian menulis puisi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perpaduan antara penilaian skala rating dan penilaian bobot. Teknik penilaian skala rating sebagai solusi memberikan nilai tengah atas hasil karya siswa. Teknik penilaian bobot digunakan untuk mensiasati jumlah nilai agar mencapai nilai 100 dengan memberikan bobot nilai yang sama dalam setiap aspek yang dinilai

dalam menulis puisi. Secara ringkas, model penilaian menulis puisi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada rubrik penilaian berikut ini.

Tabel 6: Rubrik Penilaian Menulis Puisi

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Bobot	Total
1.	Pengungkapan makna a. tersirat b. tersurat	2 1	10	20
2.	Relevansi dengan tema a. Tema puisi siswa sesuai dengan ketentuan b. Tema puisi siswa kurang sesuai dengan ketentuan c. Tema puisi siswa menyimpang dari ketentuan d. Nilai penghargaan untuk usaha siswa e. Siswa tidak membuat puisi	4 3 2 1 0	5	20
3.	Penggunaan diksi a. Lebih dari satu indikator terpenuhi dengan tepat b. Satu indikator terpenuhi dengan tepat c. Satu indikator terpenuhi, kurang sesuai konteks d. Nilai penghargaan untuk usaha siswa e. Siswa tidak membuat puisi	4 3 2 1 0	5	20
4.	Penggunaan rima a. Lebih dari satu indikator terpenuhi dengan tepat b. Satu indikator terpenuhi dengan tepat c. Satu indikator terpenuhi, kurang sesuai konteks d. Nilai penghargaan untuk usaha siswa e. Siswa tidak membuat puisi	4 3 2 1 0	5	20
5.	Pengimajian a. Lebih dari satu indikator terpenuhi dengan tepat b. Satu indikator terpenuhi dengan tepat c. Satu indikator terpenuhi, kurang sesuai konteks d. Nilai penghargaan untuk usaha siswa e. Siswa tidak membuat puisi	4 3 2 1 0	5	20
	Jumlah			100

e. Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah Menengah Pertama

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam suatu kelas merupakan bentuk interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran tersebut, terjadi aktivitas belajar yang telah direncanakan oleh guru dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam rancangan tersebut telah disusun pedoman pembelajaran yang akan dilaksanakan pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Berbagai komponen RPP seperti: kompetensi dasar, metode pembelajaran, media pembelajaran, alat evaluasi telah dirancang sedemikian agar siswa dapat menerima pesan (materi pembelajaran) yang disampaikan oleh guru dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Secara umum Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- 2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program

kebahasaan dan kesastraan di sekolah.

- 5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- 6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Mengenai kurikulum, SMP Negeri 2 Tulung Klaten telah menerapkan KTSP. Di dalam silabus kelas VIII terdapat salah satu materi tentang pembelajaran menulis puisi. Adapun standar kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan adalah sebagai berikut.

- a. Mengungkapkan pikiran, dan perasaan dalam puisi bebas, sedangkan kompetensi dasar yang diharapkan adalah menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai dan menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan.
- b. Hasil belajar yang diharapkan adalah siswa dapat menuangkan gagasan dalam bentuk puisi.

Sejauh ini pembelajaran sastra seringkali dipisahkan dari integrasi pembelajaran bahasa Indonesia. Padahal pada dasarnya pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang tentunya mengarah pada peningkatan kemampuan dalam berbahasa Indonesia. Tidak hanya permasalahan pembelajaran sastra yang dipisahkan dari integrasi bahasa Indonesia, pembelajaran sastra juga dianggap tidak memiliki manfaat praktis yang bisa diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut yang menyebabkan pembelajaran sastra sering dianaktirikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu, agar pembelajaran sastra tidak lagi dianggap sebagai pembelajaran yang tidak memiliki manfaat praktis, hendaknya dalam pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan secara nyata dalam pendidikan mentalitas murid.

Menurut Moody (dalam Andayani, 2008: 2) sumbangan tersebut meliputi 4 hal, antara lain: *skill*, *knowledge*, *development*, dan *character*. Pembelajaran sastra hendaknya mampu menunjang ketrampilan berbahasa murid (*skill*), kemampuan

siswa dalam pembelajaran sastra diharapkan penunjang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, seperti: membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Pembelajaran sastra hendaknya mampu meningkatkan pengetahuan sosial budaya (*knowledge*), materi pembelajaran dalam pembelajaran sastra yang berkaitan dengan lingkungan sosial di sekitar siswa diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan kaitannya dengan pengetahuan sosial budaya siswa. Pembelajaran sastra hendaknya mampu mengembangkan rasa karsa (*development*), dengan mempelajari sastra diharapkan siswa akan terlatih untuk peduli (peka) dengan keadaan lingkungan sekitar. Pembelajaran sastra hendaknya mampu membentuk watak budi luhur murid (*character*), dengan kepekaan rasa yang dimiliki siswa pada akhirnya diharapkan dapat membentuk moral yang baik terhadap kepribadian siswa.

Adapun kompetensi bersastra yang diharapkan adalah dapat mencapai aspek apresiasi, ekspresi, dan kreasi terhadap karya sastra (Andayani, 2008: 6). Aspek apresiasi dapat dilihat dari kesadaran siswa mengenai kemanfaatan pembelajaran sastra, sehingga dengan kemauan sendiri ingin menambah pengalamannya, ingin membaca karya sastra, baik dianjurkan atau tidak, ingin berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, memberikan ulasan, dan bahkan berkeinginan untuk dapat menghasilkan karya sastra. Aspek ekspresi merupakan efek dari apresiasi peserta didik dalam pembelajaran sastra untuk memberi respon yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang menunjukkan minat pada penelaahan sastra. Aspek kompetensi bersastra yang terakhir yaitu kreasi yang merupakan puncak dari tingkatan apresiasi sastra yang diwujudkan peserta didik dalam menghasilkan karya sastra.

Menurut Suminto A. Sayuti (2008: 25) puisi lebih mengutamakan hal-hal yang intuitif, imajinatif, dan sintesis. Oleh karena itu, dalam proses penciptaannya, konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama. Berdasarkan sifat puisi tersebut, puisi menjadi genre sastra yang dilihat dari bahasanya menjadi paling pekat dan padat. Tiap frase, kata, bahkan bunyi dan pengaturan barisnya pun mempunyai kepentingan yang mutlak bagi ekspresi pengalaman penyairnya. Sebagai langkah awal untuk memperoleh apresiasi puisi yang pada tingkatan terakhir berupa pencapaian tingkat produksi (menghasilkan

karya sastra) perlu adanya pijakan awal berupa upaya mengenalkan siswa dengan beberapa komponen puisi sebagai berikut: dasar ekspresi, teknik ekspresi, bahasa ekspresi, bunyi dan aspek puitiknya, diksi, citraan, bahasa kias, sarana retorik, wujud visual, serta makna.

1) Dasar ekspresi

Komponen puisi ini dapat diperoleh melalui pengalaman jiwa siswa. Pengalaman jiwa bukan semata-mata diperoleh melalui pengalaman fisik yang pernah dialami siswa. Akan tetapi, pengalaman tersebut direfleksikan melalui perasaan siswa sehingga menghasilkan pengalaman-pengalaman jiwa yang menimbulkan respon siswa. Respon siswa dalam memperoleh pengalaman jiwa diungkapkan dalam bentuk bahasa puisi. Hal inilah yang menjadi dasar ekspresi dalam menulis puisi.

Menurut Suminto A. Sayuti (2008: 42) terdapat beberapa jenis pengalaman jiwa, yaitu pengalaman lapis kebendaan, pengalaman lapis tetumbuhan, pengalaman lapis kehewan, pengalaman lapis kemanusiaan, pengalaman lapis kefalsafahan. Adanya jenis-jenis pengalaman jiwa dapat membantu siswa dalam mengungkapkan ekspresinya ke dalam sebuah puisi. Tidak menutup kemungkinan, semua jenis pengalaman jiwa di atas dapat diekspresikan dalam sebuah puisi secara bersamaan.

Pengalaman lapis kebendaan merupakan pengalaman jiwa tingkatan yang terendah, bersifat seperti benda mati yang memiliki ukuran panjang-pendek, tinggi-rendah, dapat didengar, dan seterusnya. Wujud pengalaman lapis kebendaan ke dalam bahasa puisi dapat berupa adanya pola persajakan, irama, rima, bait, citraan, gaya bahasa, yang membentuk kesatuan menjadi bentuk formal puisi.

Pengalaman lapis tetumbuhan merupakan pengalaman jiwa yang memiliki sifat seperti tumbuhan, bentuknya berubah-ubah sesuai musimnya. Ketika musim penghujan tunas tumbuhan akan mulai bersemi, sedangkan musim kemarau dedaunan akan meranggas dan kering. Demikian halnya, dalam mengekspresikan puisi, musim semi diibaratkan dengan hati yang tengah bahagia menyambut cinta kasih, sedangkan musim kemarau diibaratkan dengan hati yang tengah patah hati,

penyuh kesedihan. Jika pengalaman jiwa lapis ini diekspresikan dalam sebuah puisi tentu saja akan memperkuat efek suasana yang akhirnya dapat dirasakan pula oleh pembaca.

Pengalaman lapis kehewanatan merupakan pengalaman jiwa yang memiliki sifat seperti hewan yang mempunyai naluri, instingtif, kemauban, nafsu dan lain lain. Pengalaman jiwa ini dapat terekspresikan dalam bentuk puisi berupa efek keindraan dan rangsangan. Melalui bahasa puitik, pengalaman jiwa lapis ini mudah menimbulkan tanggapan karena tentu saja lebih mudah dikenali dan dipahami oleh pembaca.

Pengalaman lapis kemanusiaan merupakan pengalaman jiwa yang berupa sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia, seperti rasa simpati, kagum, tenggang rasa, sedih, dan seterusnya. Apabila pengalaman lapis jiwa kemanusiaan terekspresikan, puisi akan semakin mengedepankan rasa cinta kasih, saling menghormati dan pada akhirnya melahirkan sebuah perenungan-perenungan. Dengan demikian, efek untuk memperhalus dan memperkaya jiwa manusia melalui renungan-renungan dapat tercipta dalam sebuah puisi.

Pengalaman lapis kefalsafahan merupakan pengalaman jiwa tingkatan yang tertinggi. Pengalaman jiwa ini hanya dapat dicapai jika manusia secara khusus menyediakan waktu untuk itu, misalnya: lewat sholat, berdoa, atau merenungkan hakikat kehidupan secara intensif. Jika pengalaman jiwa ini terekspresikan, puisi akan mengedepankan persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, hakikat hidup, mistik, renungan-renungan filosofis, dalam puisi yang bercorak religius. Efeknya adalah perenungan tentang hakikat hidup dan hakikat dunia sampai hakikat ilahiah. Lapisan inilah yang membuat puisi tertentu menjadi sangat kontemplatif.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa puisi yang baik tidak sekadar menyampaikan pesan-pesan, atau terhenti pada pendeskripsian peristiwa, tetapi sebuah puisi hendaknya berfungsi sebagai sarana untuk merenungkan suatu hal. Oleh karena itu, dasar ekspresi harus dikelola dengan baik sehingga keindahan puisi pun dapat dirasakan oleh pembaca.

2) Teknik ekspresi

Teknik ekspresi merupakan cara untuk memadukan bentuk dan makna yang membangun sebuah puisi. Bentuk merupakan elemen yang esensial dalam puisi sebagai ekspresi yang menuntut kekhasan. Ciri khas puisi adalah kesatuannya, baik kesatuan semantik maupun kesatuan bentuk formalnya. Dalam kaitan ini, “makna” diartikan sebagai hal yang secara nyata dibicarakan dalam puisi, yang hanya dapat ditemukan melalui cara pembacaan khusus. Cara ini merupakan suatu cara membaca yang berupaya membuat representasi benar-benar menunjuk pada isi yang menghendaki representasi berbeda dalam hal bahasa nonsastra. Dengan demikian, secara khusus “makna” puisi merupakan sesuatu yang implisit.

Ada beberapa macam teknik ekspresi yang dilakukan oleh penyair untuk menyajikan sebuah puisi. Adakalanya dipilih bentuk puisi yang panjang (serupa prosa), tidak terikat pada pola bait atau rima tertentu tetapi iramanya tetap melodius. Teknik ekspresi tersebut dapat dilihat pada puisi “Catatan Masa Kecil, 2” karya Sapardi Djoko Damono. Lain halnya dengan teknik ekspresi pada puisi “Tragedi Winka & Sihka” karya Sutardji Calzoum Bachri yang memiliki teknik ekspresi yang unik dan sangat bertentangan dengan teknik ekspresi puisi Sapardi Djoko Damono. Sutardji memilih bentuk yang singkat (padat kata) bahkan cenderung hanya berupa susunan suku kata, berbentuk zig zag.

Perbedaan pemilihan teknik ekspresi yang digunakan oleh penyair, pada dasarnya adalah untuk memperkuat efek emosional puisi. Penyair sengaja memilih teknik ekspresi tertentu bukan semata-mata agar dikatakan lain dari yang lain. Akan tetapi, pemilihan teknik ekspresi tersebut sebagai upaya agar kepaduan sebuah puisi terbangun dengan indah.

3) Bahasa Ekspresi.

Ciri utama bahasa puisi adalah pengedepanan (*foregrounding*) yaitu menonjolkan salah satu aspek atau beberapa aspek bahasa ekspresi seperti metafora, repetisi, irama, sajak. Puisi merupakan salah satu bentuk komunikasi searah yang memerlukan sarana berupa bahasa. Komunikasi ini berupa penyampaian pesan dari penyair kepada pembaca melalui bahasa puitik dalam

wujud puisi. Menurut Suminto A. Sayuti (2008: 71) sifat komunikasi dalam bentuk puisi antara lain sebagai berikut.

- a) Komunikasi tersebut tidak memungkinkan adanya hubungan timbal balik secara langsung. Hal ini dikarenakan puisi merupakan pesan yang disampaikan penyair, sehingga komunikasi berlangsung secara searah. Keadaan tersebut membuat pembaca hanya memiliki kesempatan untuk menafsirkan pesan tersebut tanpa mampu memberikan umpan balik secara langsung.
 - b) Pesan yang terdapat di dalam peristiwa komunikasi puisi sudah mengalami deotomatisasi karena pembaca tidak secara otomatis mampu memahami pesan penyair. Penggunaan pilihan kata yang cenderung konotatif dan multitafsir membuat pembaca kesulitan memahami maksud pesan yang diungkapkan oleh penyair.
 - c) Peristiwa, tempat, dan waktu komunikasi tidak diikat oleh konteks hubungan langsung. Hal tersebut dikarenakan, peristiwa, tempat, dan waktu komunikasi ketika penyair membuat sebuah puisi tidak sama ketika seseorang membaca karya tersebut.
- 4) Bunyi dan aspek puisi.

Selain mempertimbangkan berbagai cara untuk mewujudkan teknik ekspresi puisi, hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah sejumlah aspek yang melekat pada bahasa. Maka dari itu, mengoptimalkan peran bunyi-bunyi bahasa dalam satu kesatuan ekspresi, menjadi satu hal yang harus dilakukan dalam menulis puisi.

Berdasarkan posisinya, dalam puisi dikenal adanya persajakan, yaitu pola estetika bahasa yang dibangun secara sadar berdasarkan ulangan suara (Suminto A. Sayuti, 2008: 103). Jika di dalam puisi terdapat ulangan suara bunyi atau bunyi yang kehadirannya hanya secara kebetulan dan tidak membawa nilai estetika, bunyi tersebut bukanlah bagian persajakan. Dengan demikian, pengertian persajakan atau sajak disebut pola estetika karena kehadirannya memang berkaitan dengan masalah keindahan.

Keindahan aspek persajakan dapat berupa hiasan suara, kemerduan bunyi, irama, atau pola lain yang berfungsi evokatif, yaitu fungsi bunyi dalam kaitannya dengan potensinya untuk merangsang munculnya daya tanggap, atau potensinya dalam membangkitkan perasaan dan atau pengertian tertentu. Fungsi-fungsi bunyi ini pada dasarnya hanya merupakan fungsi tambahan karena fungsi utamanya adalah sebagai pendukung arti. Bentuk-bentuk keindahan ulangan bunyi puisi dapat berupa bunyi-bunyi dalam bentuk persajakan, eponi, kakofoni, onomatope, dan lambang rasa.

a) Persajakan

Sajak merupakan kesamaan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih. Kesamaan bunyi tersebut dapat berposisi di akhir kata maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama disusun pada jarak atau rentangan tertentu.

b) Eponi dan Kakofoni

Eponi merupakan kombinasi vokal konsonan yang berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pemahaman arti, dan bertujuan untuk mempercepat irama baris yang mengandungnya. Kakofoni merupakan perpaduan bunyi-bunyi konsonan tersebut berfungsi menghalangi kelancaran ucapan.

c) Onomatope dan Lambang Rasa

Onomatope merupakan bunyi yang bertugas menirukan bunyi dari bunyi sebenarnya dalam arti mimetik dalam puisi. Misalnya, kata mendesir merupakan tiruan suara angin yang gemerisik. Lambang rasa merupakan bunyi-bunyi tertentu yang membawa nilai rasa yang berbeda antara satu dan lainnya. Misalnya vokal /o/ dan /u/ melambangkan perasaan berat, keruh, dan rendah.

5) Diksi.

Diksi dalam puisi diorientasikan pada sifat-sifat hakiki puisi itu sendiri: (1) secara emotif, kata-kata pilihan disesuaikan dengan hal yang akan diungkapkan; (2) secara objektif, kata-kata disesuaikan dengan kata lain dalam rangka membangun kesatuan tekstual puisi; (3) secara imitatif/referensial, kata-kata diperhitungkan potensinya dalam mengembangkan imajinasi sehingga mampu menghimbau pembaca untuk mengaitkan dunia puitik dengan realitas; (4) secara

konotatif, kata-kata diperhitungkan agar mampu memberikan efek tertentu pada diri pembacanya.

6) Citraan.

Citraan merupakan komponen puisi yang berfungsi untuk mendeskripsikan suatu hal melalui sifat-sifat keinderaan sehingga seolah-olah pembaca mengalami sendiri apa yang dialami oleh penyair. Terdapat beberapa macam citraan, yaitu citraan visual yaitu citraan yang berhubungan dengan indra penglihatan, citraan auditif yaitu citraan yang berkaitan dengan indra pendengaran, citraan kinestetik yaitu citraan yang berkaitan dengan indra gerak, citraan termal yaitu citraan yang berkaitan dengan indra peraba, citraan penciuman yaitu citraan yang berkaitan dengan indra penciuman, citraan pencecapan yaitu citraan yang berkaitan dengan indra pencecapan.

7) Bahasa Kias

Bahasa kias dalam sebuah puisi dapat dilihat antara lain dari penggunaan ungkapan yang berupa gaya bahasa perbandingan (metafora-simile), penggantian (metonimi-sinekdoki), pemanusiaan (personifikasi). Penggunaan diksi berupa bahasa kias lebih menarik daripada penggunaan kata-kata yang bermakna denotasi.

8) Sarana Retoris

Sarana untuk berpikir sehingga pembaca atau pendengar puisi dapat lebih menghayati gagasan yang diekspresikan atau perasaan yang sengaja ditumbuhkan dalam sebuah puisi. Perbedaan sarana retorik dengan citraan maupun bahasa kias, citraan dan bahasa kias merupakan sarana yang berfungsi memperjelas gambaran gagasan, mengongkretkan gambaran, dan membangkitkan perspektif baru melalui perbandingan. Bentuk-bentuk sarana retorik dapat berwujud: repetisi (pengulangan), pertanyaan retorik, ironi (kata-kata yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, biasanya bermaksud menyindir).

9) Wujud Visual

Wujud visual merupakan bentuk fisik atau bentuk luar yang tentu saja pertama kali dapat dikenali oleh pembaca. Wujud visual dalam sebuah puisi antara lain berupa: (1) corak umum, berupa bentuk puisi yang berbait-bait atau

tidak terikat bait, panjang serupa prosa atau sebaliknya sangat singkat, dan sebagainya; (2) puntuasi, penggunaan ejaan dan tanda baca deviasi grafologis (penyimpangan ejaan dan penulisan, biasanya pada penggunaan huruf kapital); (3) tipografi, berkaitan dengan tata hubungan dan tata baris dalam sebuah puisi; (4) enjambemen merupakan perloncatan kesatuan sintaksis yang terdapat pada baris tertentu ke dalam baris berikutnya, baik dalam bait yang sama maupun ke dalam bait berikutnya.

10) Makna.

Secara sederhana makna berkenaan dengan hal yang secara aktual atau secara nyata dibicarakan dalam puisi. Kehadiran makna tidak bersifat terbuka dalam arti kata itu, tetapi berupa suatu hal sebagai implikasi tersembunyi dari sesuatu. Karenanya, makna puisi jarang dengan arti yang sifatnya terbuka. Dalam sebuah puisi, ekspresi satuan lingual tertentu yang dirasa sudah tepat dan relevan oleh penyair karena telah melampaui pemilihan dari berbagai aspek sehingga tidak perlu diulang-ulang.

Sebelum mencapai makna, pembaca harus melalui mimesis. Pembongkaran dimulai dari tahapan membaca baris-baris puisi dari awal hingga akhir, dari judul, bait pertama hingga terakhir dengan mengikuti bentangan sintagmatik. Inilah yang disebut pembacaan heuristik. Pembacaan ini dapat disebut juga sebagai proses penafsiran awal. Dalam pembacaan inilah arti puisi secara keseluruhan dipahami. Kompetensi linguistik pembaca, terutama sekali pemahamannya terhadap fungsi-fungsi komunikatif bahasa, begitu berperan dalam memahami arti puisi. Terlebih lagi adalah pemahamannya atas fungsi yang bersifat referensial, yaitu bahwa kata-kata yang terdapat dalam puisi tertentu benar-benar berhubungan dengan semua benda-benda secara denotatif.

1) Karakteristik Puisi Anak

Karakteristik puisi anak dalam pembelajaran menulis puisi memang berbeda dengan penyair dewasa. Dengan mengadaptasi Kinayati Djojoseuroto (dalam Alfiah, 2009: 26), ciri-ciri kebahasaan puisi anak dapat dibedakan menjadi dua yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Unsur ekstrinsik puisi berkaitan dengan wujud visual puisi yang dibuat oleh anak. Beberapa karakteristik puisi anak dari segi unsur ekstrinsik yang paling menonjol adalah sebagai berikut. a) Diksi atau dikenal dengan pilihan kata pada puisi anak masih termasuk mudah dipahami, belum banyak menggunakan makna kias (imajinatif). b) Baris dan bait pada puisi anak biasanya tidak terlalu banyak, satu bait memiliki 3 sampai 4 baris dalam setiap puisi sehingga puisi anak cenderung dalam ukuran yang pendek-pendek. c) Interpolasi (atau penyisipan kata pada kalimat dalam sebuah puisi untuk memperjelas makna) pada puisi anak jarang digunakan. Tidak terlihat kecenderungan penyisipan kata pada puisi anak karena setiap kalimatnya sudah memiliki kejelasan makna. d) Kata nyata pada puisi anak sangat dominan. Bentuk kata nyata itu berupa kata konkret dan khusus, bukan kata abstrak e) Rima yaitu sajak atau persamaan bunyi atau pengulangan bunyi merupakan ciri yang dominan pada puisi anak.

Unsur intrinsik puisi yang dipelajari oleh siswa masih bersifat sederhana. Pada tataran ini, unsur intrinsik puisi anak anak berkisar pada aspek berikut ini. a) Tema puisi yang dikemukakan siswa berkaitan dengan hal-hal yang mudah, seperti: alam, kemanusiaan, cinta kasih kepada orang tua, dan lain-lain. b) Amanat, dalam puisi anak, tujuan dan amanat yang disampaikan adalah perasaan suka, duka, benci, amarah, kagum, dan kasih sayang dalam penulisan puisi tersebut. c) Gagasan pokok dalam penulisan puisi anak tidak berbeda jauh dalam setiap baitnya. d) Pada puisi anak, gaya bahasa yang digunakan tidak terlalu sulit karena penggunaan gaya bahasanya termasuk sedikit, penerapan kata pada puisi dalam setiap barisnya lebih ke makna denotasi. e) Bahasa yang digunakan dalam puisi anak masih termasuk lugu dan pada umumnya bermakna denotasi, belum berani menggunakan makna kias.

2) Perkembangan Intelektual

Piaget (dalam Burhan Nurgiantoro, 2005: 50-53) membedakan perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan yaitu tahap sensori-motor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasi formal (11 atau 12 tahun ke atas). Dalam hal perkembangan intelektual, siswa kelas VIII SMP tergolong pada tahap operasi

formal. Pada tahap ini merupakan tahap awal adolesen, sebab anak sudah mampu berpikir abstrak.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 53) karakteristik penting dalam tahap awal adolesen antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Anak sudah mampu berpikir “secara ilmiah”, berpikir teoritis, berargumentasi dan menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berpikir. Berbekal kemampuan berpikir tersebut diharapkan dapat diterapkan siswa dalam hal mengkritisi kehidupan di sekitarnya. Hasil argumentasi siswa tersebut kemudian dapat dituangkan dalam wujud puisi.
- b) Anak sudah mampu menyelesaikan memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah terkait. Di samping mampu memberikan argumentasi terhadap sesuatu hal, dalam tahap ini siswa juga dapat menyelesaikan suatu masalah. Jadi, ketika siswa memproduksi sebuah puisi yang berupa bentuk argumentasi dirinya terhadap lingkungan di sekitar, siswa diharapkan mampu memberikan solusi penyelesaiannya pula.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Faridha Nur Rahany, dkk. dalam penelitiannya pada tahun 2007 yang berjudul “Efektivitas Kartu Kata dalam Pengajaran Menulis Bahasa Jerman melalui Puisi di Kelas XI SMA Negeri 2 Purworejo”. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penggunaan media kartu kata lebih efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis bahasa Jerman pada siswa kelas XI SMAN 2 Purworejo. Konsep kartu kata dalam penelitian tersebut adalah masing-masing kartu berisi sebuah kosakata bahasa Jerman. Tugas siswa hanya menyusun kartu-kartu tersebut menjadi sebuah puisi secara tepat.
2. Sunardi dalam penelitiannya pada tahun 2007 yang berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran VCD dan Minat Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa SMP Negeri 1 Sukoharjo” menyatakan bahwa minat baca masyarakat termasuk siswa sangat rendah, diyakini, sebagai salah satu penyebab ketidakberhasilan pembelajaran sastra (termasuk puisi) di sekolah. Pembelajaran sastra di sekolah dirasakan belum memuaskan, sangat monoton dan tidak

menarik, bahkan sangat membosankan dan fasilitas buku-buku teks karya sastra yang disediakan perpustakaan di sekolah masih sangat kurang.

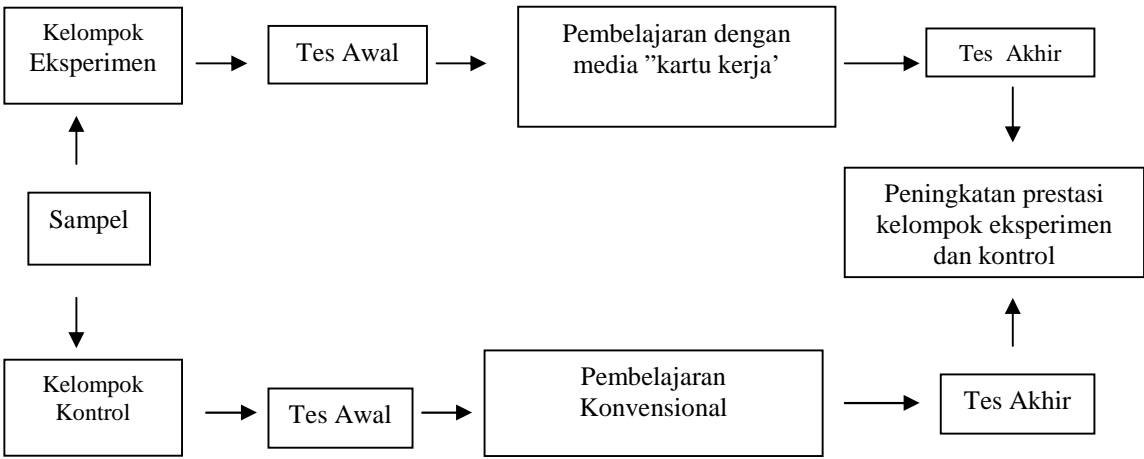
3. Joanne Larson dan Maryrita Maier dalam penelitiannya yang berjudul “Co-Authoring Classroom Texts; Shifting Participant Roles in Writing Activity”. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa salah satu keberhasilan pembelajaran menulis adalah dengan mengaktifkan peran guru dan siswa (kelompok siswa) dalam proses kegiatan menulis.
4. Keith Park dalam penelitiannya yang berjudul “Macbeth: a Poetry Workshop on Stage at Shakespeare’s Globe Theatre”. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat tiga prinsip yang mendasari siswa menjadi pembelajar sastra yang aktif yaitu: a) terlebih dahulu memahami karya sastra secara menyeluruh, b) untuk menafsirkan sebuah karya sastra setidaknya harus memiliki rasa senang dan minat yang terpusat, c) pembacaan atau pertunjukkan yang baik terletak pada cerita yang sedang dipaparkan dalam drama atau puisi.

C. Kerangka Berpikir

Sejauh ini pembelajaran sastra telah dianaktirikan dari kesatuan mata pelajaran bahasa Indonesia dan pembelajaran sastra dianggap tidak memiliki manfaat praktis dalam kehidupan nyata. Permasalahan tersebut yang kiranya membuat pendidik setengah hati dalam menyampaikan pembelajaran sastra. Terlebih dengan melihat ciri kebahasaan sastra yang unik semakin membuat enggan untuk dipelajari. Tentu saja hal tersebut berdampak pada proses penerimaan materi siswa ikut terganggu. Selain permasalahan klasik tersebut, proses pembelajaran sastra yang selama ini berlangsung (termasuk pembelajaran sastra) masih digunakan strategi pembelajaran konvensional. Di sisi lain, guru terlanjur menikmati budaya mengajar yang berlangsung secara satu arah (pembelajaran didominasi oleh aktivitas ceramah guru). Guru dijadikan satu-satunya sumber belajar. Keadaan tersebut membuat para guru enggan melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pembelajaran. Pada akhirnya, tidak ada usaha dari guru untuk mencoba mencari metode, pendekatan maupun media pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran menulis puisi yang merupakan bagian dari pembelajaran sastra tidak luput dari permasalahan di atas. Padahal, untuk mengajarkan keunikan (kekhasan) bahasa puisi tidaklah mudah. Apalagi hingga dituntut untuk menghasilkan sebuah karya puisi. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berinisiatif mencari sebuah pembaharuan pembelajaran dengan memilih inovasi dalam bidang media pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih tergolong pada jenis media visual dan jenis piktorial gambar dan dalam bentuk kartu. Lebih tepatnya media tersebut berupa media “kartu kerja.” Media “kartu kerja” merupakan seperangkat kartu yang telah dirancang untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara umum, media “kartu kerja” terdiri dari tiga tingkatan yang utama yaitu tingkatan pertama, terdiri dari soal-soal yang bersifat pengembangan dari materi esensial (kartu berwarna merah); tingkatan kedua, terdiri dari soal-soal latihan yang bersifat pemantapan dan penerapan (kartu berwarna kuning); tingkatan ketiga, terdiri dari soal-soal yang bersifat pengayaan (kartu berwarna hijau). Sejalan dengan konsep media tersebut, maka dalam pelaksanaan pembelajaran menulis puisi yang menerapkan penggunaan media “kartu kerja” terlebih dulu merancang kartu kerja yang sesuai dengan konsep media tersebut dan materi yang akan disampaikan. Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media “kartu kerja” menerapkan metode pembelajaran diskusi baik dengan pasangan maupun dengan kelompok kecil. Dengan demikian, siswa termotivasi untuk berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang terdapat di dalam setiap kartu kerja meskipun pada dasarnya siswa tidak dituntut untuk menyelesaikan semua kartu kerja.

Dengan penggunaan media “kartu kerja” dalam pembelajaran menulis puisi, peneliti berasumsi bahwa penggunaan media “kartu kerja” lebih efektif meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa dibanding pembelajaran menulis puisi secara konvensional. Adapun alur pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1: Alur Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut ”pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media “kartu kerja” lebih efektif dibanding pembelajaran menulis puisi secara konvensional.”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tulung Klaten pada siswa kelas VIII semester II tahun ajaran 2008/2009. Adapun rincian waktu dan jenis penelitian kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7: Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		Okt.	Nov.	Des.	Jan.	Feb.	Mar.	Apr.
1	Penyusunan proposal	XXXX						
2	Pengurusan surat izin		XX--					
3	Pembuatan Instrumen		--XX					
4	Pengujicobaan Instrumen			XX --				
5	Pelaksanaan Eksperimen				XXXX			
6	Pengolahan dan Analisis data					XXXX		
7	Pembuatan Laporan						XXXX	XXXX

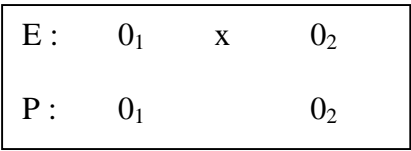
B. Variabel Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian eksperimen yang melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tulung Klaten, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini berupa penggunaan media pembelajaran “kartu kerja.”

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang keefektifan penggunaan media pembelajaran “kartu kerja” dalam pembelajaran menulis puisi. Data penelitian ini berupa nilai perolehan yang merupakan hasil selisih nilai tes awal dan tes akhir masing-masing kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *before-after*, yaitu membandingkan suatu parameter sebelum dan sesudah pada tiap subyek dalam 1 kelompok.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan tes awal dan tes akhir dengan kelompok banding (*pretest-posttest control group design*). Rancangan ini menggunakan dua kelompok subyek, satu kelompok sebagai kelompok kontrol, dan kelompok lain sebagai kelompok eksperimen. Pertama-tama dilakukan pengukuran berupa tes awal, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya berupa tes akhir.



Gambar 2: Rancangan Penelitian

(Suharsini Arikunto, 2005: 210)

Keterangan:

- E = simbol untuk kelompok eksperimen
- P = simbol untuk kelompok pembanding
- O₁ = *pretest*
- x = perlakuan
- O₂ = *posttest*

D. Populasi, Sampel dan Sampling Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Semester II SMP Negeri 2 Tulung tahun ajaran 2008/2009. Populasi tersebut terdiri dari 6 kelas dengan pengelompokkan secara acak bukan berdasarkan tingkat intelektual siswa.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini terdiri dari dua kelas, satu kelas sebagai kelompok kontrol yaitu kelas VIIC yang terdiri dari 31 siswa dan satu kelas sebagai kelas

eksperimen yaitu kelas VIIIB yang terdiri dari 31 siswa. Dengan demikian, seluruh siswa dalam kelompok tersebut dijadikan sampel.

3. Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana dimana setiap sampling unit terdiri dari kumpulan atau kelompok elemen (Suprananto, 2000: 226). Sampel penelitian diambil secara acak sebanyak 2 kelas eksperimen. Dengan perincian satu kelas sebagai kelas kontrol dan satu kelas sebagai kelas eksperimen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 62 siswa terdiri dari 31 siswa kelompok eksperimen yaitu kelas VIIIB dan 31 siswa kelompok kontrol yaitu kelas VIIC.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling* melalui 2 tahap sebagai berikut. Tahap I, pemilihan sampel kelompok, dari lima kelas diambil 2 kelas secara acak. Satu kelompok kontrol (kelas VIIC terdiri dari 31 siswa), pelaksanaan pembelajaran menulis puisi tanpa menggunakan media "kartu kerja", dan satu kelompok eksperimen (kelas VIIIB terdiri dari 31 siswa), pelaksanaan pembelajaran menulis puisi menggunakan media "kartu kerja". Tahap II, seluruh siswa dari dua kelas tersebut, dijadikan sampel sehingga total sampel berjumlah 62 orang siswa,

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan instrumen tes menulis puisi dalam bentuk tes psikomotorik, baik yang digunakan pada saat uji coba, tes awal, maupun tes akhir. Bentuk instrumen tes menulis puisi dalam penelitian ini berupa tes uraian.

2. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk melaksanakan tes awal dan tes akhir perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu agar diketahui validitas dan reliabilitas sebuah instrumen tes. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas instrumen tes dijadikan pedoman perbaikan guna penyusunan instrumen tes selanjutnya.

a. Validitas Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan menulis puisi siswa adalah tes psikomotorik. Uji validitas data yang digunakan dalam kemampuan menulis puisi adalah dengan uji validitas konseptual yang mengacu pada isi (*content validity*) yaitu validitas suatu tes yang mempermasalahkan seberapa jauh instrumen tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi atau konten atau materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dengan tujuan pengajaran (Djaali, dkk., 2000: 73). Uji validitas ini dilakukan dengan cara mengonsultasikan dengan beberapa ahli di bidang bahasa, apakah soal yang telah dibuat oleh peneliti sudah sesuai untuk menguji kemampuan menulis puisi siswa. Dalam hal ini peneliti melakukan konsultasi dengan pembimbing skripsi, dosen sastra dan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Tulung. Pada umumnya masukan yang diberikan berkaitan dengan redaksi penulisan instrumen tes. Sebagai langkah tindak lanjut, peneliti memperbaiki kembali redaksi tulisan dalam instrumen tes.

b. Reliabilitas Instrumen Tes

Uji realibilitas data yang digunakan dalam kemampuan menulis puisi adalah dengan uji reliabilitas skala rating. Uji realibilitas ini dilakukan dengan cara hasil menulis puisi siswa dinilai lebih dari satu orang untuk menghindari adanya subjektivitas dalam penilaian. Adapun langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel hasil rating dari jumlah penilai terhadap aspek yang dinilai dalam tes kemampuan menulis puisi.

- 2) Menentukan jumlah kuadrat total (JKT)

$$JKT = \sum x^2 t - \frac{(\sum xt)^2}{(raters)(aspek)}$$

- 3) Menentukan jumlah kuadrat antarpilai (JKt)

$$JKt = \frac{(\sum xs_1)^2 + (\sum xs_2)^2 + (\sum xs_3)^2 + (\sum xs_4)^2 + (\sum xs_5)^2}{raters} - \frac{(\sum xt)^2}{(raters)(aspek)}$$

- 4) Menentukan jumlah kuadrat antarsubjek

$$JKts = JKT - JKt - JKs$$

5) Menentukan jumlah kuadrat residu (JKts)

$$JKts = JKT - JKt - JKs$$

6) Membuat tabel ringkasan guna perhitungan reliabilitas *rating* tes kemampuan menulis puisi.

7) Menentukan koefisien reliabilitas seorang penilai

8) Menentukan koefisien reliabilitas rata-rata dari k penilai.

Kriteria:

0,91 - 1,00 = sangat tinggi

0,71 - 0,90 = tinggi

0,41 - 0,70 = cukup

0,21 - 0,40 = rendah

negatif - 0,20 = sangat rendah

Setelah dilakukan analisis untuk mengetahui reliabilitas dari soal uji coba, diperoleh hasil bahwa r_{kk} (koefisien reliabilitas rata-rata *rating* dari k penilai) sebesar 0,96 dan r_{ir} (koefisien reliabilitas seorang penilai) sebesar 0,88 sehingga soal dikatakan reliabilitas sangat tinggi.

F. Teknik Analisis Data

Pengujian kesamaan dua rata-rata dilakukan dengan uji-*t* pihak kanan, dengan pengajuan hipotesis sebagai berikut.

$$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_i : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

H_o = hipotesis nol

H_i = hipotesis alternatif

μ_1 = rata-rata nilai perolehan kelompok eksperimen

μ_2 = rata-rata nilai perolehan kelompok kontrol

Kriteria pengujian : Hipotesis alternatif (H_i) diterima jika $t_{(hitung)} > t_{(\alpha)}$ dan menolak H_o jika harga-harga t yang lain, atau hipotesis alternatif (H_i) diterima.

Dengan derajat kebebasan ($n_1+n -2$). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian uji- t pihak kanan digunakan rumus berikut ini.

$$t\text{-test} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{SD_1^2}{n_1^2} + \frac{SD_2^2}{n_2^2}}}$$

(Tulus Winarsunu, 2002: 88)

Keterangan:

\bar{x}_1 = rata-rata nilai perolehan kelompok eksperimen

\bar{x}_2 = rata-rata nilai perolehan kelompok kontrol

SD_1^2 = nilai varian kelompok eksperimen

SD_2^2 = nilai varian kelompok kontrol

n_1 = jumlah sampel kelompok eksperimen

n_2 = jumlah sampel kelompok kontrol

Sebelum analisis dilaksanakan, semua data perlu diperiksa. Pemeriksaan ini dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik sampel atau populasi yang akan menentukan rumus yang digunakan. Uji persyaratan tersebut meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Untuk itu, digunakan uji Liliefors. Langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut.

a. Hasil pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$

dengan rumus: $Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$ (\bar{X} merupakan rata-rata sampel, sedangkan s merupakan simpangan baku sampel).

b. Data sampel diurutkan dari skor terendah sampai skor tertinggi.

c. Untuk menghitung bilangan baku. Digunakan tabel daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z < Z_i)$.

d. Selanjutnya dihitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka

$$S(Z_i) = \frac{\text{cacah dimana } Z \leq Z_i}{\text{cacah semua observasi (n)}}$$

- e. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya dengan rumus: $L_{obs} = \text{Max } |F(Z_i) - S(Z_i)|$
- f. Mengambil harga $|F(Z_i) - S(Z_i)|$ yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih L_{obs} .
- g. $\text{Max } |F(Z_i) - S(Z_i)|$ dikonsultasikan dengan L pada taraf kepercayaan 5%

Hipotesis:

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Kriteria: $L_{obs} < L_{tabel}$ maka hipotesis H_0 diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

(Sudjana, 2002: 466)

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varian dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett. Dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Mengurutkan skor-skor X dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar.
- b. Menyusun skor Y berdasarkan kelompok skor X , dilanjutkan dengan menghitung varian Y . Jika skor X tunggal, maka varian Y sama dengan nol.
- c. Menghitung dk tiap kelompok, yaitu n kelompok dikurangi satu.
- d. Menghitung $1/dk$, $\log S_i^2$, $(dk)\log S_i^2$, $(dk)S_i^2$.
- e. Menghitung varian gabungan semua skor dengan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum (ni - 1)Si^2}{\sum (ni - 1)}$$

- f. Menghitung harga satuan B dengan rumus:

$$B = (\log S^2) \left(\sum (n_{i-1}) \right)$$

- g. Menghitung harga X^2 dengan rumus:

$$X^2 = \ln 10 \{B - \sum (n_{i-1}) \log S_i^2\}$$

- h. Membandingkan harga X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel} yang terdapat pada tabel Chi-kuadrat dengan peluang $(1-\alpha)$ dan $dk = (k-1)$. Kriteria : Tolak H_0 jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{(1-\alpha) (k-1)}$

(Sudjana, 2002: 261–263)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dititikberatkan pada pembelajaran dengan menggunakan media “kartu kerja” yang dibandingkan dengan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan menulis puisi. Data diperoleh dari siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tulung tahun ajaran 2008/2009, satu kelas digunakan sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa penggunaan media “kartu kerja”, dan satu kelas yang lain sebagai kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan (pembelajaran konvensional). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan penilaian unjuk kerja menulis puisi dalam bentuk tes awal dan tes akhir kemudian dicari selisih nilai keduanya. Hasil selisih nilai tersebut dianalisis dengan menggunakan uji-*t* untuk mengetahui efektivitas media “kartu kerja” terhadap kemampuan menulis puisi.

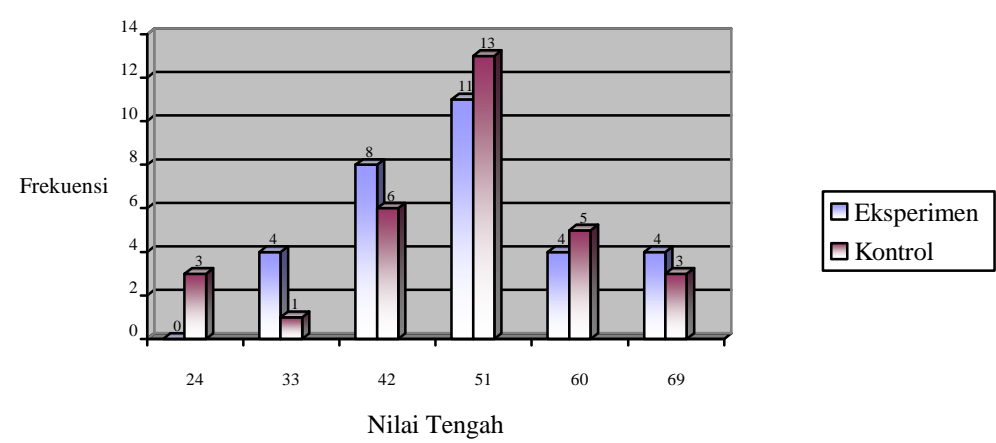
1. Data Nilai Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi

Nilai tes awal tertinggi untuk kelas kontrol adalah 65 dan nilai terendah adalah 20 dengan rata-rata 49,36; sedangkan pada kelas eksperimen nilai tertinggi yang diperoleh adalah 70 dan nilai terendah 35, dengan rata-rata sebesar 50,65. Sebaran frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8: Perbandingan Frekuensi Nilai Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Interval	Nilai Tengah	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		F mutlak	F Relatif (%)	F mutlak	F Relatif (%)
20 – 28	24	0	0	3	9.68
29 – 37	33	4	12.9	1	3.23
38 – 46	42	8	25.81	6	19.36
47 – 55	51	11	35.48	13	41.94
56 – 64	60	4	12.9	5	16.13
65 – 73	69	4	12.9	3	9.68
Jumlah		31	100	31	100

Untuk memperjelas hasil tes awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan disajikan dalam bentuk histogram. Histogram distribusi frekuensi perbandingan nilai tes awal kemampuan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3: Histogram Distribusi Frekuensi Perbandingan Nilai Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

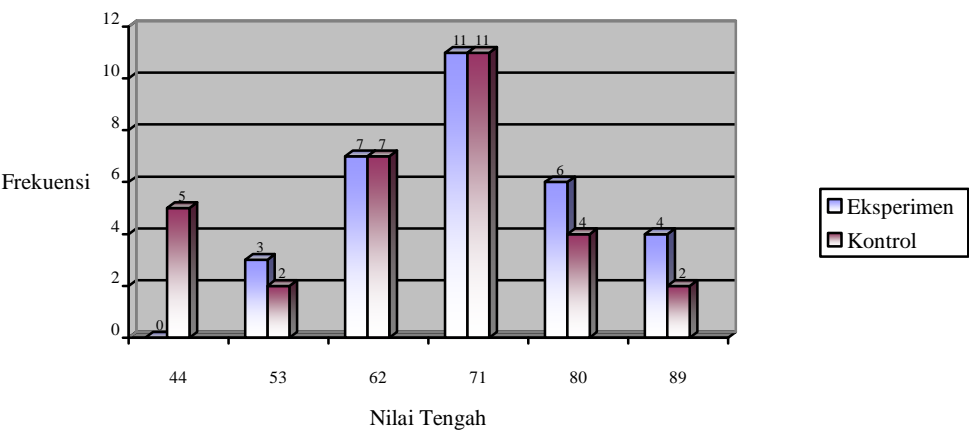
2. Data Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi

Nilai tes akhir tertinggi untuk kelas kontrol adalah 85 dan nilai terendah adalah 40 dengan rata-rata 66,13; sedangkan pada kelas eksperimen nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90 dan nilai terendah 50, dengan rata-rata sebesar 71,47. Sebaran frekuensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9: Perbandingan Frekuensi Nilai Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Interval	Nilai Tengah	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		F mutlak	F Relatif (%)	F mutlak	F Relatif (%)
40 – 48	44	0	0	5	16.13
49 – 57	53	3	9.68	2	6.45
58 – 66	62	7	22.58	7	22.58
67 – 75	71	11	35.48	11	35.48
76 – 84	90	6	19.36	4	12.9
85 – 93	89	4	12.9	2	6.45
Jumlah		31	100	31	100

Untuk memperjelas hasil tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan disajikan dalam bentuk histogram. Histogram distribusi frekuensi perbandingan nilai tes akhir kemampuan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4: Histogram Distribusi Frekuensi Perbandingan Nilai Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

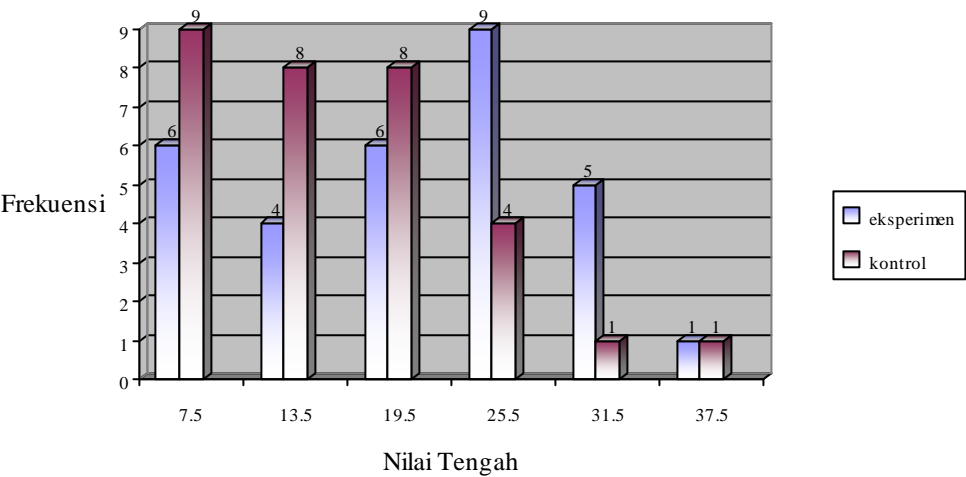
3. Data Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi

Setelah diperoleh hasil nilai tes awal dan tes akhir, maka dicari selisih nilai tes awal dan tes akhir masing-masing kelompok sehingga diketahui nilai perolehannya. Untuk melihat sejauh mana perbedaan nilai perolehan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dibuat daftar tabel perbandingan seperti tercantum di bawah ini.

Tabel 10: Perbandingan Frekuensi Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Interval	Nilai Tengah	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		F mutlak	F Relatif (%)	F mutlak	F Relatif (%)
5 – 10	7.5	6	19.36	9	29.03
11 – 16	13.5	4	12.9	8	25.81
17 – 22	19.5	6	19.36	8	25.81
23 – 28	25.5	9	29.03	4	12.9
29 – 34	31.5	5	16.13	1	3.23
35 – 40	37.5	1	3.23	1	3.23
Jumlah		31	100	31	100

Untuk memperjelas hasil nilai perolehan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan disajikan dalam bentuk histogram. Histogram distribusi frekuensi perbandingan nilai perolehan kemampuan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5: Histogram Distribusi Frekuensi Perbandingan Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

B. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan analisis uji-*t* pihak kanan untuk menguji hipotesis penelitian perlu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas dengan metode Liliefors, sedangkan untuk uji homogenitas digunakan metode Barttlet.

1. Uji Normalitas

Teknik uji normalitas yang digunakan adalah teknik uji normalitas Lilliefors pada taraf kepercayaan 5%. Uji ini dilakukan untuk mengetahui sampel penelitian ini berasal dari populasi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas data nilai pretes kemampuan menulis puisi dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 11: Ringkasan Hasil Uji Normalitas Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi

No	Kelompok Siswa	Jumlah	Harga L		Kesimpulan Berdistribusi
			Hitung	Tabel	
1	Eksperimen	31	0,1046	0,1591	Normal
2	Kontrol		0,1020	0,1591	Normal

Dari tabel nilai kritis Liliefors dengan taraf kepercayaan 5% dan nilai N = 31 didapatkan harga L tabel = 0,1591. Dari tabel-tabel di atas dapat diketahui bahwa harga statistik uji L_{hitung} kurang dari L_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 12: Ringkasan Hasil Uji Normalitas Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi

No	Kelompok Siswa	Jumlah	Harga L		Kesimpulan Berdistribusi
			Hitung	Tabel	
1	Eksperimen	31	0,0743	0,1591	Normal
2	Kontrol		0,1087	0,1591	Normal

Dari tabel nilai kritis Liliefors dengan taraf kepercayaan 5% dan nilai N = 31 didapatkan harga L tabel = 0,1591. Dari tabel-tabel di atas dapat diketahui bahwa harga statistik uji L_{hitung} kurang dari L_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 13: Ringkasan Hasil Uji Normalitas Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi

No	Kelompok Siswa	Jumlah	Harga L		Kesimpulan Berdistribusi
			Hitung	Tabel	
1	Eksperimen	31	0,0977	0,1591	Normal
2	Kontrol		0,1432	0,1591	Normal

Dari tabel nilai kritis Liliefors dengan taraf kepercayaan 5 % dan nilai N = 31 didapatkan harga L tabel = 0,1591. Dari tabel-tabel di atas dapat diketahui bahwa harga statistik uji L_{hitung} kurang dari L_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang digunakan adalah uji homogenitas metode Bartlett pada taraf kepercayaan 5%. Di bawah ini disajikan rangkuman hasil uji homogenitas kemampuan menulis puisi. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 14: Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Jumlah Sampel	Derajat Kebebasan	Harga X^2		Kesimpulan
		Hitung	Tabel	
2	62	1,1039	3,84	Varian Homogen

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa harga X^2 hitung kurang dari X^2 tabel atau berada di luar daerah kritik, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 15: Ringkasan hasil Uji Homogenitas Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Jumlah Sampel	Derajat Kebebasan	Harga X^2		Kesimpulan
		Hitung	Tabel	
2	62	1,7500	3,84	Varian Homogen

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa harga X^2 hitung kurang dari X^2 tabel atau berada di luar daerah kritik, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 16: Ringkasan hasil Uji Homogenitas Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Jumlah Sampel	Derajat Kebebasan	Harga X^2		Kesimpulan
		Hitung	Tabel	
2	62	0,0829	3,84	Varian Homogen

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa harga X^2 hitung kurang dari X^2 tabel atau berada di luar daerah kritik, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah prasyarat analisis terpenuhi, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian. Adapun pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan uji beda rerata (uji-*t*) pihak kanan pada taraf kepercayaan 5%.

Uji hipotesis nilai perolehan kemampuan menulis puisi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Ho: $\mu_1 \leq \mu_2$ = Rata-rata nilai perolehan kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan kelas kontrol.

H₁: $\mu_1 > \mu_2$ = Rata-rata nilai perolehan kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Tabel 17: Ringkasan Hasil Uji-*t* Pihak Kanan Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Sampel	n	Rata-rata	SD _i ²	<i>t</i>
Kelompok Eksperimen	31	29,58	56,46	2,172
Kelompok kontrol	31	24,89	51,03	

Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,172$ setelah dikonsultasikan dengan tabel distribusi *t* pada taraf kepercayaan 0,05 didapat harga $t_{tabel} = 2,000$. Jadi, keputusan uji = $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.172 > 2.000$). Kesimpulan = Hipotesis nol (Ho) ditolak. Dengan demikian, rata-rata nilai perolehan kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai perolehan kelas kontrol.

F. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Puisi Kelas Kontrol

Guru menyampaikan materi pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode penugasan. Metode ceramah digunakan guru pada awal pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran menulis puisi.

Materi yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran menulis puisi adalah materi yang ada dalam buku paket bahasa Indonesia terbitan Erlangga kelas VIII. Guru memulai menyampaikan materi dengan cara memperkenalkan contoh bentuk puisi kepada siswa. Setelah itu, siswa diminta untuk menentukan gagasan pokok, dan yang terakhir menceritakan isi puisi yang ditulis dengan kalimat sendiri.

Setelah guru menjelaskan materi, siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Hal ini bertujuan untuk mengaktifkan siswa. Akan tetapi, sangat jarang ada siswa yang mau mengajukan pertanyaan sehingga proses pembelajaran menjadi pasif. Siswa menjadi pasif karena beberapa alasan, antara lain sebagai berikut. (1) sifat

malu untuk bertanya, (2) siswa tidak tertarik dengan materi yang diajarkan, dan (3) siswa tidak paham materi yang diajarkan.

Pemberian tugas kepada siswa juga dilakukan oleh guru pada akhir penyampaian materi. Pada saat menggunakan media ini guru meminta siswa untuk membuat puisi dengan membaca terlebih dahulu contoh puisi yang ada dalam buku paket.

Guru menggunakan metode ceramah karena metode ini merupakan metode yang umum ketika guru menyampaikan materi. Selain itu, metode ini juga digunakan dengan maksud agar peneliti dapat membandingkan antara kemampuan menulis puisi siswa menggunakan metode ceramah dengan hasil pembelajaran puisi dengan menggunakan media “kartu kerja.” Langkah-langkah pembelajaran menulis puisi yang dilakukan di kelas kontrol adalah sebagai berikut.

Pertemuan I

a. Kegiatan awal

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjutkan dengan pengkondisian kelas. Langkah selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis puisi, maka dilaksanakan pretes menulis puisi dengan tema cinta tanah air. Siswa bebas menentukan topik yang diinginkan selama masih berkaitan dengan tema yang telah ditentukan. Setelah pelaksanaan tes awal selesai dilanjutkan dengan penyampaian materi menulis puisi dengan terlebih dahulu guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan dilanjutkan kegiatan apersepsi yang berupa tanya jawab mengenai materi seputar puisi.

b. Kegiatan inti

Penyampaian materi pembelajaran menulis puisi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Guru memperkenalkan sebuah puisi berjudul “Selamat Pagi Indonesia” karya Sapardi Djoko Damono. Salah seorang siswa diminta membacakan puisi tersebut di depan kelas. Siswa lain mencatat puisi tersebut dan kemudian mencoba menganalisis makna yang terkandung di dalam puisi tersebut.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami puisi yang ada dan mencoba untuk menafsirkannya dan menuliskannya dengan bahasa sendiri.

Setelah waktu yang ditentukan berakhir, beberapa siswa diminta membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Dari pembacaan hasil pekerjaan siswa tersebut, ditemukan beraneka penafsiran makna puisi "Selamat Pagi Indonesia."

- 3) Guru meminta siswa untuk membaca puisi "Dengan Puisi, Aku" karya Taufik Ismail yang terdapat pada LKS, kemudian secara spontan siswa diminta untuk menafsirkan makna puisi tersebut.

c. Kegiatan akhir

Siswa dan guru melakukan refleksi dengan cara membahas tugas yang telah dikerjakan. Secara bersama-sama, guru dan siswa melakukan pengukuhan mengenai makna kedua puisi yang telah dibahas dan mencoba mengidentifikasi ciri-ciri sebuah puisi modern.

Pertemuan II

a. Kegiatan awal

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjutkan dengan pengkondisian kelas. Langkah selanjutnya, penyampaian materi menulis puisi dengan terlebih dahulu guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan dilanjutkan kegiatan apersepsi yang berupa memberi rangsangan siswa untuk mengingat kembali tentang pengertian puisi dan ciri-cirinya.

b. Kegiatan inti

Penyampaian materi pembelajaran menulis puisi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan penjelasan mengenai materi puisi yang berkaitan dengan ciri-ciri puisi modern terutama mengenai penggunaan pilihan kata dalam sebuah puisi. Untuk memperkuat penjelasan dari guru, siswa dapat membaca penjelasan dari materi puisi yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku paket bahasa Indonesia.
- 2) Sebagai tindak lanjut menguatkan pemahaman, siswa diminta untuk mengerjakan latihan yang ada di LKS. Guru membantu siswa yang kurang memahami pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada LKS.

- 3) Setelah siswa selesai mengerjakan tugasnya kemudian guru memberikan pembahasan mengenai jawaban yang benar dari pertanyaan-pertanyaan di LKS.

c. Kegiatan akhir

Siswa dan guru melakukan refleksi dengan cara menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah berlangsung. Secara bersama-sama, guru dan siswa melakukan pengukuhan mengenai pengertian puisi dan aspek-aspek pendukungnya.

Pertemuan III

a. Kegiatan awal

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjutkan dengan pengkondisian kelas. Langkah selanjutnya, penyampaian materi menulis puisi dengan terlebih dahulu guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan dilanjutkan kegiatan apersepsi yang berupa memberi rangsangan siswa untuk mengingat kembali tentang pengertian puisi dan aspek-aspek pendukungnya. Jika pertemuan sebelumnya penjelasan materi difokuskan pada penggunaan pilihan kata yang tepat, maka pada pertemuan ini aspek yang lebih ditekankan adalah aspek persajakan.

b. Kegiatan inti

Penyampaian materi pembelajaran menulis puisi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan penjelasan mengenai aspek puisi berupa pola persajakan, baik sajak aliterasi, sajak asonansi, dan sajak sempurna. Guru memberikan sebuah kutipan puisi, kemudian siswa diminta untuk menjelaskan rima apa yang terdapat dalam kutipan tersebut. Untuk memperkuat penjelasan dari guru, siswa dapat membaca penjelasan dari materi puisi yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku paket bahasa Indonesia.
- 2) Sebagai langkah tindak lanjut, siswa diminta untuk mencari frase-frase dalam sebuah puisi yang mengandung sajak dan menuliskannya di papan tulis. Siswa lain boleh mengajukan kritik apabila seorang temannya salah menggolongkan frase puisi ke dalam kelompok yang salah (kelompok

aliterasi atau kelompok asonansi). Ketika kegiatan ini berlangsung siswa aktif memberikan pendapatnya di depan.

- 3) Setelah siswa selesai mengerjakan tugasnya kemudian guru memberikan penguatan mengenai ketepatan pengelompokan yang telah dilakukan siswa. Hampir semua pengelompokan yang dilakukan siswa benar, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu memahami perbedaan rima aliterasi dan rima asonansi.

c. Kegiatan akhir

Siswa dan guru melakukan refleksi dengan cara menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah berlangsung. Berikutnya, guru melakukan tes akhir.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Puisi Kelas Eksperimen

Guru menyampaikan materi pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan, dan metode diskusi (berpasangan). Metode ceramah dan tanya jawab digunakan guru pada awal pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran menulis puisi. Meskipun tetap digunakan metode ceramah bukan berarti kegiatan pembelajaran hanya didominasi oleh guru. Pada kegiatan inti pembelajaran, siswa dituntut aktif karena pada tahap ini media “kartu kerja” digunakan dan siswa harus menjawab pertanyaan dalam kartu kerja. Guru hanya sebagai mediator dan membantu siswa jika ada yang kesulitan memahami pertanyaan yang terdapat dalam kartu kerja.

Materi yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran menulis puisi adalah materi yang ada dalam buku paket Bahasa Indonesia terbitan Erlangga kelas VIII. Guru memulai menyampaikan materi dengan cara memperkenalkan contoh bentuk puisi dan aspek-aspek pendukungnya kepada siswa. Materi tersebut dirancang sedemikian rupa kemudian disampaikan melalui media “kartu kerja”

Pertemuan I

a. Kegiatan awal

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjutkan dengan pengkondisian kelas. Langkah selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan

awal siswa dalam menulis puisi, maka dilaksanakan pretes menulis puisi dengan tema cinta tanah air. Siswa bebas menentukan topik yang diinginkan selama masih berkaitan dengan tema yang telah ditentukan. Setelah pelaksanaan tes awal selesai dilanjutkan dengan penyampaian materi menulis puisi dengan terlebih dahulu guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan dilanjutkan kegiatan apersepsi yang berupa tanya jawab mengenai materi seputar puisi.

b. Kegiatan inti

Penyampaian materi pembelajaran menulis puisi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Kelas dikondisikan, guru memberikan pengarahan mengenai petunjuk menggunakan kartu kerja. Hal-hal yang harus diperhatikan siswa ketika menggunakan kartu kerja antara lain sebagai berikut: (a) Guru membentuk kelompok siswa menjadi berpasang-pasangan sesuai posisi tempat duduk. (b) Masing-masing pasangan siswa memperoleh seperangkat "kartu kerja" yang dapat terdiri dari 3-4 kartu. (c) Sesuai waktu yang telah ditentukan siswa mengerjakan soal-soal yang terdapat pada "kartu kerja." (d) Setiap "kartu kerja" yang telah selesai dikerjakan, masing-masing pasangan harus melanjutkan dengan "kartu kerja" berikutnya. (e) Tahap mengerjakan, harus disesuaikan dengan urutan kartu kerja. Setelah selesai hasil pekerjaan tersebut dikumpulkan kepada guru.
- 2) Siswa mulai mengerjakan kartu kerja. Kartu kerja I berisi tiga buah kotak yang masing terdiri dari kutipan pantun, syair, dan puisi modern. Pada kartu kerja I, siswa diminta untuk memilih sebuah kotak yang di dalamnya terdapat kutipan sebuah puisi dan alasan siswa memilih kotak tersebut. Kartu kerja I memiliki konsep merangsang siswa untuk menyimpulkan pengertian puisi. Kartu kerja II berisi sebuah puisi berjudul "Ibunda Tercinta" karya Umu Landu Paranggi. Pada kartu kerja II, siswa diminta untuk menganalisis puisi tersebut dengan cara menjawab pertanyaan seputar puisi "Ibunda Tercinta." Konsep kartu kerja II adalah untuk mengenalkan siswa tentang sebuah puisi dan aspek-aspek pendukungnya. Kartu kerja III berisi empat gambar pahlawan, siswa diminta untuk menceritakan jasa salah seorang tokoh

pehlawan tersebut dalam sebuah paragraf. Konsep kartu kerja III adalah untuk merangsang imajinasi siswa terhadap tokoh pahlawan yang dipilihnya. Kartu kerja IV berisi instruksi agar siswa membuat puisi sederhana bertemakan pahlawan Indonesia. Deskripsi tokoh pahlawan yang telah ditulis pada kartu kerja III dapat membantu siswa untuk merangkai kata-kata menjadi sebuah puisi yang utuh.

c. Kegiatan akhir

Siswa dan guru melakukan refleksi dengan cara membahas salah satu pekerjaan siswa. Bersama-sama menyimpulkan pengertian puisi dan ciri-cirinya.

Pertemuan II

a. Kegiatan awal

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjutkan dengan pengkondisian kelas. Langkah selanjutnya, penyampaian materi menulis puisi dengan terlebih dahulu guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan dilanjutkan kegiatan apersepsi yang berupa memberi rangsangan siswa untuk mengingat kembali tentang pengertian puisi dan ciri-cirinya. Guru memberikan rangsangan kepada siswa untuk merespon bentuk-bentuk gaya bahasa, makna konotasi, maupun pelambangan yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Kegiatan inti

Penyampaian materi pembelajaran menulis puisi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Kelas dikondisikan, guru memberikan pengarahan mengenai petunjuk menggunakan kartu kerja. Hal-hal yang harus diperhatikan siswa ketika menggunakan kartu kerja antara lain sebagai berikut: (a) Guru membentuk kelompok siswa menjadi berpasang-pasangan sesuai posisi tempat duduk. (b) Masing-masing pasangan siswa memperoleh seperangkat "kartu kerja" yang dapat terdiri dari 3-4 kartu. (c) Sesuai waktu yang telah ditentukan siswa mengerjakan soal-soal yang terdapat pada "kartu kerja." (d) Setiap "kartu kerja" yang telah selesai dikerjakan, masing-masing pasangan harus melanjutkan dengan "kartu kerja" berikutnya. (e) Tahap mengerjakan, harus

disesuaikan dengan urutan kartu kerja. Setelah selesai hasil pekerjaan tersebut dikumpulkan kepada guru.

- 2) Siswa mulai mengerjakan kartu kerja. Kartu kerja I berisi sebuah lirik lagu “Berita kepada Kawan” karya Ebiet G. Ade. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menganalisis lirik lagu tersebut dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan. Kartu kerja II berisi frase maupun klausa yang merupakan kutipan dari lirik lagu “Berita kepada Kawan” siswa diminta untuk memaknai ungkapan-ungkapan yang ada. Kartu kerja III berisi sebuah gambar tampak depan SMPN 2 Tulung, tentu siswa sangat akrab dengan keadaan tempat yang terdapat dalam gambar tersebut. Pada kartu kerja III ini, siswa diminta untuk mendaftar kata benda dan kata sifat yang sekiranya terdapat di tempat tersebut (sekolah). Setelah siswa memperoleh daftar tersebut, siswa diminta mengubah setiap benda dan kata sifat yang telah diperoleh siswa menjadi sebuah ungkapan yang puitis. Kartu kerja IV berisi instruksi agar siswa membuat puisi sederhana bertemakan sekolah. Ungkapan-ungkapan puitik yang telah dikerjakan pada kartu kerja III, dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk mengembangkannya menjadi sebuah puisi yang utuh.

c. Kegiatan akhir

Siswa dan guru melakukan refleksi dengan cara membahas sebuah puisi sepasang siswa yang telah selesai dikerjakan. Kemudian, guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan unsur-unsur pendukung sebuah puisi.

Pertemuan III

a. Kegiatan awal

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjutkan dengan pengondisian kelas. Langkah selanjutnya, penyampaian materi menulis puisi dengan terlebih dahulu guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan dilanjutkan kegiatan apersepsi yang berupa memberi rangsangan siswa untuk mengingat kembali tentang pengertian puisi dan aspek-aspek pendukungnya. Jika pertemuan sebelumnya penjelasan materi difokuskan pada penggunaan pilihan kata

yang tepat, maka pada pertemuan ini aspek yang lebih ditekankan adalah aspek persajakan. Guru memberikan rangsangan kepada siswa untuk merespon bentuk-bentuk persajakan yang telah disiapkan.

b. Kegiatan inti

Penyampaian materi pembelajaran menulis puisi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Kelas dikondisikan, guru memberikan pengarahan mengenai petunjuk menggunakan kartu kerja. Hal-hal yang harus diperhatikan siswa ketika menggunakan kartu kerja antara lain sebagai berikut: (a) Guru membentuk kelompok siswa menjadi berpasang-pasangan sesuai posisi tempat duduk. (b) Masing-masing pasangan siswa memperoleh seperangkat "kartu kerja" yang dapat terdiri dari 3-4 kartu. (c) Sesuai waktu yang telah ditentukan siswa mengerjakan soal-soal yang terdapat pada "kartu kerja." (d) Setiap "kartu kerja" yang telah selesai dikerjakan, masing-masing pasangan harus melanjutkan dengan "kartu kerja" berikutnya. (e) Tahap mengerjakan, harus disesuaikan dengan urutan kartu kerja. Setelah selesai hasil pekerjaan tersebut dikumpulkan kepada guru.
- 2) Siswa mulai mengerjakan kartu kerja. Kartu kerja I berisi sebuah lirik lagu "Bukan Superstar" karya Project Pop. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menganalisis lirik lagu tersebut dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan unsur persajakan. Konsep kartu kerja I, untuk merangsang siswa untuk membedakan jenis rima aliterasi, asonansi, maupun sempurna serta manfaat penggunaan rima dalam sebuah puisi. Pada kartu kerja II, siswa diajak untuk mendaftar sebanyak-banyaknya kata yang memiliki kemiripan dengan kata-kata yang telah ditentukan. Konsep kartu kerja II adalah untuk melatih siswa dengan kata-kata bersajak dengan melihat kesamaan pada kata-kata tertentu. Kartu kerja III berisi instruksi agar siswa berbanjar atau berbaris di tepi meja. Satu barisan memanjang ke belakang merupakan satu kelompok.. Jadi, masing-masing kelompok terdiri dari kurang lebih 6-8 siswa. Kartu kerja III berisi instruksi agar masing-masing kelompok siswa membuat sebuah puisi mengenai seorang tokoh idola dan

mengusahakan agar puisi yang dibuat mencantumkan unsur persajakan. Dimulai dari siswa yang berada di posisi paling belakang, memulai dengan sebuah judul dan baris pertama puisi tersebut, dilanjutkan siswa di depannya baris berikutnya, dan seterusnya hingga sampai pada siswa terdepan kemudian menyerahkan hasil pekerjaan kelompok kepada guru.

c. Kegiatan akhir

Siswa dan guru melakukan refleksi dengan cara membahas sebuah puisi hasil pekerjaan kelompok mengenai kekurangan dan kelebihan puisi tersebut. Kemudian, guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan unsur-unsur pendukung sebuah puisi. Kegiatan selanjutnya, guru melakukan tes akhir.

3. Pembahasan Hasil Penelitian Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media “kartu kerja” lebih efektif daripada pembelajaran konvensional. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIB sebagai kelas eksperimen dan VIIIC sebagai kelas kontrol yang diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*. Dalam penelitian ini, digunakan dua kali tes yaitu tes awal, sebelum siswa dikenai perlakuan dan tes akhir, setelah siswa dikenai tindakan. Dengan demikian dapat dicari selisih nilai keduanya kemudian dilanjutkan dengan analisis data dengan teknik uji-*t* pihak kanan. Dari hasil perhitungan statistik data penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang mendapat pengajaran dengan menggunakan media “kartu kerja” lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan menggunakan analisis uji-*t* pihak kanan, dengan hasil harga t_{hitung} 2,127 lebih besar daripada harga t_{tabel} 2,000.

Materi menulis puisi termasuk materi yang relatif sulit dipelajari oleh siswa SMP. Hal tersebut dikarenakan ciri khas puisi yang unik, berbeda dengan aspek kebahasaan lainnya. Puisi memiliki sistem yang otonom tetapi terikat pada sistem bahasa. Otonom karena siswa dapat bebas berimajinasi namun dalam proses menghasilkan karya sastra tetap terikat pada aturan kebahasaan yang harus dipatuhi oleh siswa, pemakaian kaidah kebahasaan terbatas pada penggunaan aspek gaya

bahasa, intonasi, dan sebagainya. Sistem sastra yang merupakan model dunia yang sekunder yang sangat kompleks dan bersusun-susun. Dunia makna rekaan, namun tetap berhubungan dengan dunia nyata. Keterpautan dua dunia yang ikut menentukan ciptaan sastra baru, ikut menentukan pemahaman dan penilaian pembaca mengenai karya sastra individual. Keunikan-keunikan puisi itu yang barangkali membuat siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari sebuah puisi dan lebih lanjut terhambat untuk mampu menghasilkan sebuah karya sastra (puisi). Terlebih lagi kondisi pembelajaran sastra di Indonesia yang sering mengalami permasalahan, antara lain, adanya gap dalam integrasi pembelajaran bahasa Indonesia, kemudian permasalahan klasik pembelajaran secara umum yang minim akan inovasi-inovasi pembelajaran baik dalam hal metode, media maupun pendekatan pembelajaran.

Salah satu cara yang dapat diupayakan untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah adanya inovasi media pembelajaran. Media “kartu kerja” merupakan seperangkat kartu sederhana yang berisi instruksi yang sifatnya memberi stimulus rasa ingin tahu siswa. Dengan teknik penugasan secara berpasangan atau berkelompok, siswa didorong untuk berdiskusi dengan pasangannya masing-masing dan berusaha menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan dan bersaing dengan tim lain. Kondisi pembelajaran tersebut memungkinkan siswa untuk aktif belajar, guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran.

Hasil statistik penelitian menyatakan bahwa penggunaan media “kartu kerja” memberikan hasil yang lebih baik daripada penggunaan metode konvensional. Hal tersebut terjadi karena penggunaan media “kartu kerja” lebih mampu membuat siswa lebih termotivasi dan mengurangi kebosanan siswa dalam mempelajari materi menulis puisi dibandingkan dengan metode ceramah. Pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya kompetitif dan menimbulkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka bisa meningkatkan konsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak monoton dan siswa menjadi lebih semangat. Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode ceramah yang diterapkan pada kelas kontrol hanya menjadikan siswa menjadi pendengar dan pencatat yang baik.

Siswa akan merasa bosan dan berkurang konsentrasinya, karena penyampaian materi bersifat verbal. Siswa kurang terpacu mempelajari materi pelajaran secara mendalam karena mereka terbiasa hanya menerima apa yang disampaikan guru. Berdasarkan pengamatan peneliti pada kelas kontrol, tampak bahwa siswa mengerjakan soal-soal tersebut kurang bersemangat dan hanya menjalankan rutinitas belajar sehari-hari. Munculnya sikap tersebut mungkin karena siswa menganggap bahwa guru akan menyampaikan semua materi yang mereka butuhkan. Dengan demikian, metode ceramah membuat siswa tidak mandiri dalam belajar, hal ini tidak ditemui pada kelas eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan media “kartu kerja”. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan penggunaan media “kartu kerja” membuat guru harus merancang dan menyiapkan terlebih dahulu media pembelajaran yang diperlukan yaitu seperangkat kartu kerja yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Guru harus mempersiapkan materi-materi yang akan ditampilkan, mengelola alokasi waktu dengan tepat, mengusahakan suasana belajar menjadi menarik dengan berinteraksi langsung dengan siswa, melalui tanya jawab dan diskusi kelompok. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa agar lebih memahami materi dengan memberikan penjelasan atas berbagai pertanyaan siswa berkaitan dengan materi yang disampaikan. Dengan demikian, kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran dan menyampaikannya dengan penggunaan media “kartu kerja” merupakan faktor utama keberhasilan metode ini sebagai media pembelajaran.

Dengan penggunaan media “kartu kerja” dapat menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien, antara lain karena beberapa alasan berikut ini.

- a) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b) Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran akan lebih baik.
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak terkesan verbalisme, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.

- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, di samping melatih kemandirian dan mengembangkan kreativitas siswa.
- e) Dari segi biaya, kartu kerja relatif lebih murah dan mudah didapat bahkan dapat digunakan berkali-kali.
- f) Adanya hierarki dalam pengerjaan kartu kerja merangsang siswa untuk berusaha mencari tahu penyelesaian instruksi-instruksi dalam kartu kerja secara berdiskusi dengan pasangannya sehingga secara tidak langsung siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- g) Dengan media "kartu kerja", siswa dapat memperoleh pengalaman nyata secara langsung dalam menghasilkan sebuah puisi.

Bagaimana pun juga penggunaan media "kartu kerja" sebagai media pembelajaran mempunyai beberapa kelemahan, antara lain sebagai berikut.

- a) Jika terlalu sering digunakan, adakalanya siswa cepat bosan karena tidak ada variasi media yang lain.
- b) Koordinasi yang kurang baik, dapat mengakibatkan siswa hanya bermain-main atau meminta bantuan temannya untuk menyelesaikannya. Untuk itu, selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru tetap berperan sebagai motivator dan fasilitator.
- c) Guru harus meluangkan waktu dan keterampilan guru untuk merancang seperangkat "kartu kerja" yang disesuaikan kondisi siswa.
- d) Pelaksanaan pembelajaran memerlukan strategi guru untuk membimbing siswa dalam kelas besar, apalagi bila kemampuan siswa sangat berbeda.

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan media "kartu kerja" merupakan bagi siswa untuk menemukan konsep sendiri dari materi yang dipelajari sehingga akan lebih diingat karena dilakukan pengamatan secara langsung terhadap penyederhanaan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, kemampuan menulis puisi siswa yang diajarkan dengan media "kartu kerja" lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh peneliti sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperhatikan keterbatasan yang ada antara lain sebagai berikut.

1. Dalam penelitian ini, instrumen tes yang digunakan dalam bentuk tes uraian. Agar dapat diperoleh data yang valid, instrumen yang digunakan untuk mengevaluasinya harus valid. Oleh sebab itu, diperlukan uji validitas yang berupa validitas konseptual dan validitas empiris untuk menguji kesahihan instrumen tes tersebut. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya dapat dilakukan uji validitas secara konseptual yang mengarah pada validitas isi dengan cara meminta pendapat dari beberapa ahli.
2. Jangka waktu penelitian eksperimen yang ideal tidak dapat dilakukan oleh peneliti karena keterbatasan alokasi waktu penelitian yang harus disesuaikan dengan silabus sekolah yang telah disusun agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia selanjutnya. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya dapat dilakukan sebanyak 12 jam pelajaran.
3. Perlakuan hanya dapat dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga peneliti tidak secara leluasa untuk mengontrol efek dan variabel lainnya.
4. Sampel tidak dilaksanakan dan tidak dibatasi ruang geraknya, sehingga peneliti tidak dapat mengendalikan kemampuan bersastra siswa.

Kelemahan-kelemahan ini dikemukakan sebagai bahan pertimbangan untuk menormalisasikan hasil penelitian dan bukan bertujuan untuk pembelaan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 2 Tulung Klaten. Dalam penelitian ini, digunakan teknik *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak melalui pemilihan kelompok-kelompok (kelas) yang ada dalam suatu populasi. Dari teknik tersebut, diperoleh dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu masing-masing kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Semua siswa yang ada di dalam kelompok tersebut dijadikan sampel. Untuk mengukur perbedaan kemampuan menulis puisi di kedua kelompok, dilaksanakan tes awal dan tes akhir. Instrumen tes yang digunakan untuk tes awal dan tes akhir terlebih dahulu diuji menggunakan uji reliabilitas rating dan uji validitas koseptual yang mengacu pada validitas isi. Dari nilai perolehan masing-masing kelompok, data dianalisis dengan menggunakan analisis uji-*t* pihak kanan.

Berdasarkan hasil uji-*t* pihak kanan pada taraf kepercayaan 5% yang menunjukkan harga uji-*t* dari nilai perolehan bahwa $t_{hitung} = 2,172$ lebih besar $t_{tabel} = 2,000$. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media “kartu kerja” lebih efektif daripada pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tulung tahun ajaran 2008/2009.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari pihak guru maupun siswa. Faktor dari pihak guru yaitu: kemampuan guru dalam mengembangkan materi, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, kemampuan guru dalam mengelola kelas, metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, serta teknik yang digunakan guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi. Kemudian, faktor dari siswa yaitu: minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain, sehingga harus diupayakan dengan maksimal agar semua faktor tersebut dapat dimiliki oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Apabila guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi dan dalam mengelola kelas serta didukung oleh teknik dan sarana yang sesuai, maka guru akan dapat menyampaikan materi dengan baik. Materi tersebut akan dapat diterima oleh siswa apabila siswa juga memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, kondusif, efektif dan efisien.

Telah banyak upaya pembaharuan pembelajaran yang dilakukan dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang lebih interaktif. Baik dalam hal pembaharuan metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, maupun dalam hal pemilihan media pembelajaran. Hadirnya media pembelajaran berbasis teknologi memang merupakan inovasi yang berarti dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, jika tidak diimbangi dengan keterampilan guru dalam mengoperasikan media tersebut tidak akan memberikan sumbangan yang berarti dalam upaya peningkatan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan media yang murah, mudah, dan efektif. Media “kartu kerja” hadir menjawab keterbatasan tersebut.

Salah satu ciri khas yang menonjol pada media “kartu kerja” adalah adanya tingkatan-tingkatan dalam penyusunan kartu kerja. Tingkatan dari konsep sederhana atau konkret menuju konsep yang abstrak. Tingkatan kartu kerja disusun berdasarkan taraf berpikir siswa. Pada tingkatan awal kartu kerja berisi tentang pengetahuan umum seputar puisi, mengenalkan bentuk-bentuk puisi, dan ciri-cirinya. Tingkatan selanjutnya, kartu kerja dirancang dengan instruksi yang mengarahkan siswa untuk berlatih mengolah kata-kata ke dalam bentuk pilihan kata yang tepat dan penggunaan rima. Tingkatan terakhir, rancangan kartu kerja berisi instruksi-instruksi agar yang merangsang siswa untuk membuat sebuah puisi.

C. Saran-saran

Pada kesempatan ini penulis ingin mengajukan saran-saran yang sekiranya dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

1. Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi, guru disarankan untuk lebih berani mengembangkan kreativitas dalam merancang kartu kerja baik dalam hal format kartu kerja maupun substansi kartu kerja yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang akan digunakan. Selain hal tersebut, sebaiknya dalam merancang seperangkat kartu kerja digunakan variasi yang berbeda dengan seperangkat kartu kerja yang akan digunakan pada pertemuan berikutnya sehingga terhindar dari kesan monoton.

2. Bagi Kepala Sekolah

Adanya temuan inovasi media pembelajaran yang murah dan efektif yang berupa media “kartu kerja” dapat dijadikan media alternatif yang layak dipertimbangkan baik dalam pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya dengan penyesuaian konsep yang ada

3. Bagi Siswa

Adanya inovasi pembelajaran dalam hal penggunaan media “kartu kerja” dalam pembelajaran menulis puisi hendaknya diimbangi dengan respon positif siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan partisipasi aktif siswa ketika pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media “kartu kerja” sedang berlangsung. Dengan demikian, manfaat media “kartu kerja” akan dapat dirasakan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Koesnandar. 2003. “Guru dan Media Pembelajaran” dalam *TEKNODIK*. Jakarta: Depdiknas Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan. 13, VII. 75 – 81.
- Alfiah dan Yunarko Budi Santosa. 2009. *Pengajaran Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andayani. 2008. *Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Quantum Learning di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Angkowo, R dan A. Kokasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Arif S. Sardiman, dkk.. 1996. *Media Pendidika: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atar Semi, M. 1992. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____.1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Azhar Arysad. 2005. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basuki Wibawa dan Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Maulana.
- Boen S. Oemarjati. 1991. “Pengajaran Apresiasi di Sekolah Lanjutan Atas: Keakraban Guru-Siswa dengan Karya Sastra” dalam *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa*. Bambang Kaswanti Purwo (ed.). Kanisius: Yogyakarta.
- Burhan Nurgiyantoro. 2002. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Djaali, dkk. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: UNJ.
- Hardjito. 2004. “Peran Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Ditinjau dari Prespektif Pendidikan Progesif” dalam *TEKNODIK*. Jakarta: Depdiknas Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan.14, VIII. 85 – 108.
- Herman J. Waluyo. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Joanne Larson dan Maryrita Maier. 2000. “Co-Authoring Classroom Texts; Shifting Participant Roles in Writing Activity” at *Research in the Teaching of English*. National Council of Teachers of English.

- Keith Park. 2002. "Macbeth: A Poetry Workshop on Stage at Shakespeare's Globe Theatre" in *British Journal of Special Education*. England: University of Cambridge.
- Kinayati. 2006. "Pesona Karya Sastra dalam Pendidikan dan Pengajaran" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Depdiknas. 063, 12. 737 – 758.
- Moh. Karmin Baruadi. 2005. "Profil Pengajaran Sastra: Wacana Pengembangan Pengajaran Sastra Berbasis Kawasan" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Depdiknas. 053, II. 270 – 282.
- Muhammad Iqbal. 2004. "Pengajaran Matematika Terpadu dengan Menggunakan Media Kartu Kerja di Kelas *Mixed Ability*" dalam *TEKNODIK*. Jakarta: Depdiknas Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan. 14, VIII. 133 – 157.
- Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani Sumantri dan H. Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Nurhayati dan Yuli Karsiah. 2000. "Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Memahami Puisi dengan Model Strata Norma" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jakarta: LPTK dan ISPI. VII, 1. 43-52.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rizanur Gani. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- . 2002. "Guru Sastra yang Konstruktivistik" dalam *Sastra Masuk Sekolah*. Riris K. Toha Sarumpaet (ed). Magelang: Indonesiatera. 49 – 58.
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Model Asesment dalam Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sudirman Siahaan. 2006. "Media Pembelajaran: Mitra atau Kompetitor bagi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Depdiknas. 63, 12. 793-811.

- Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Managemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suminto A. Sayuti. 1985. *Puisi dan Pengajarannya: Sebuah Pengantar*. Semarang: IKIP Press.
- _____. 2002. “Sastra dalam Perspektif dan Pembelajaran: Beberapa Catatan” dalam *Sastra Masuk Sekolah*. Riris K. Toha Sarumpaet (ed). Magelang: Indonesiatara. 34 – 48.
- _____. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suprananto, J. 2000. *Teknik Sampling: untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Sri Hartomo. 2004. *Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Di SMA N 2 Wonogiri)*. Tesis: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta (tidak dipublikasikan).
- Syukur Ghazali, A. 2002. “Metode Pengajaran Sastra dengan Strategi Belajar Kooperatif (*Cooperatif Learning*): Mengubah Aktivitas Guru-Siswa di dalam Kelas” dalam *Sastra Masuk Sekolah*. Riris K. Toha Sarumpaet (ed). Magelang: Indonesiatara. 118 – 133.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.

Lampiran 1

Analisis Reliabilitas Tes Kemampuan Menulis Puisi

Tabel Hasil Rating dari 3 Penilai terhadap 5 Aspek yang Dinilai dalam Tes Kemampuan Menulis Puisi

No.	Aspek	Penilai			Σx_s	Σx_s^2
		I	II	II		
1.	Makna	20	20	20	60	1200
2.	Tema	20	20	20	60	1200
3.	Diksi	15	10	15	40	550
4.	Rima	15	10	10	35	425
5.	Imagi	10	10	10	30	300
Σx_t		80	70	75	225	
Σx_t^2		1350	1100	1225		3675

a. Jumlah Kuadrat Total (JKT)

$$JKT = \Sigma x_t^2 - \frac{(\Sigma xt)^2}{(raters)(aspec)} = 3675 - \frac{(225)^2}{(3)(5)} = 300$$

$$dbT = (5 \times 3) - 1 = 14$$

b. Jumlah Kuadrat Antarpenilai (JKt)

$$JKt = \frac{(\Sigma xt_1)^2 + (\Sigma xt_2)^2 + (\Sigma xt_3)^2}{aspec} - \frac{(\Sigma xt)^2}{(raters)(aspec)}$$
$$= \frac{(80)^2 + (70)^2 + (75)^2}{5} - \frac{(225)^2}{(3)(5)}$$
$$= \frac{(6400) + (4900) + (5625)}{5} - \frac{(225)^2}{15}$$
$$= 3385 - 3375 = 10$$

$$dbt = 3 - 1 = 2$$

c. Jumlah Kuadrat Antarsubjek (JKs)

$$JKs = \frac{(\Sigma xs_1)^2 + (\Sigma xs_2)^2 + (\Sigma xs_3)^2 + (\Sigma xs_4)^2 + (\Sigma xs_5)^2}{raters} - \frac{(\Sigma xt^2)}{(raters)(aspec)}$$
$$= \frac{(60)^2 + (60)^2 + (40)^2 + (35)^2 + (30)^2}{3} - \frac{(225)^2}{(3)(5)}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{3600 + 3600 + 1600 + 1225 + 900}{3} - \frac{(225)^2}{15} \\ &= 3641.67 - 3375 = 266.67 \\ \text{dbs} &= 5 - 1 = 4 \end{aligned}$$

d. Jumlah Kuadrat Residu (JKts)

$$\begin{aligned} \text{JKts} &= \text{JKT} - \text{JKt} - \text{Jks} \\ &= 300 - 10 - 266.67 = 23.33 \\ \text{dbts} &= 4 \times 2 = 8 \end{aligned}$$

Tabel Ringkasan Anava guna Perhitungan Reliabilitas Rating Tes Kemampuan Menulis Puisi

Variasi	JK	db	MK
Total	300	14	
<i>Raters</i>	10	2	
Subjek	266.67	4	66.67
Residu	23.33	8	2.92

1) Koefisien reliabilitas seorang penilai

$$\overline{r_{ir}} = \frac{S^2_s - S^2_r}{S^2_s + (raters - 1)S^2_r} = \frac{66.67 - 2.92}{66.67 + (3 - 1)2.92} = \frac{63.75}{72.51} = 0.88$$

2) Koefisien reliabilitas rata-rata rating dari k penilai

$$r_{kk} = \frac{S^2_s - S^2_r}{S^2_s} = \frac{66.67 - 2.92}{66.67} = 0.96$$

Data Induk Penelitian

No .	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Tes Awal	Tes Akhir	Nilai Perolehan	X^2	Tes Awal	Tes Akhir	Nilai Perolehan	X^2
1	35	50	15	225	60	85	25	625
2	50	70	20	400	45	55	10	100
3	45	70	25	625	20	40	20	400
4	50	75	25	625	65	75	10	100
5	45	70	25	625	50	70	20	400
6	45	50	5	25	55	75	20	400
7	55	70	15	225	60	70	10	100
8	55	75	20	400	45	60	15	225
9	35	65	30	900	50	70	20	400
10	50	75	25	625	55	65	10	100
11	60	80	20	400	60	75	15	225
12	60	85	25	625	20	55	35	1225
13	40	55	15	225	55	60	5	25
14	50	80	30	900	45	70	25	625
15	60	70	10	100	60	75	15	225
16	55	85	30	900	35	45	10	100
17	65	75	10	100	55	75	20	400
18	40	70	30	900	50	70	20	400
19	50	60	10	100	55	80	25	625
20	65	85	20	400	20	40	20	400
21	45	65	20	400	55	80	25	625
22	55	80	25	625	60	75	15	225
23	50	75	25	625	45	60	15	225
24	55	90	35	1225	50	80	30	900
25	40	65	25	625	40	45	5	25
26	45	60	15	225	65	80	15	225
27	70	80	10	100	65	85	20	400
28	35	65	30	900	50	65	15	225
29	70	80	10	100	50	65	15	225
30	35	60	25	625	50	60	10	100
31	60	80	20	400	40	45	5	25
Σ	1570	2215	645	15175	1530	2050	520	10300

Lampiran 3

Uji Normalitas Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi
Kelas Eksperimen

1. Hipotesis
- H₀ : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- H₁ : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Komputasi
- Dari hasil perhitungan diperoleh nilai:
- $\overline{X} = 50.65$

SD = 10.14

Tabel Uji Normalitas

X _i	f _i	Z _i	F (Z _i)	S (Z _i)	F(Z _i)-S(Z _i)
35	4	-1.54	0.0618	0.129	0.0672
40	3	-1.05	0.1469	0.2258	0.0789
45	5	-0.56	0.2877	0.3871	0.0994
50	6	-0.06	0.4761	0.5807	0.1046
55	5	0.43	0.6664	0.7419	0.7550
60	4	0.92	0.8212	0.8710	0.0498
65	2	1.42	0.9357	0.9355	0.0002
70	2	1.91	0.9719	1.0000	0.0281

3. Statistik Uji
- Dari tabel diperoleh L_{obs} = maks |F(Zi)-S(Zi)| = 0.1046
4. Daerah kritik
- $L_{\alpha; n} = \frac{0.886}{\sqrt{31}} = 0.1591$
- L_{obs} = 0.1046 < L_{0.05; 31} = 0.1591
5. Keputusan Uji
- Ho diterima karena L_{obs} = 0.1046 < L_{0.05; 31} = 0.1591 pada taraf kepercayaan 5%,
berarti sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Lampiran 4

Uji Normalitas Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi
Kelas Eksperimen

1. Hipotesis
- H₀ : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- H₁ : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Komputasi
- Dari hasil perhitungan diperoleh nilai:
- $\overline{X} = 71.45$

SD = 10.26

Tabel Uji Normalitas

Xi	fi	Zi	F (Zi)	S (Zi)	F(Zi)-S(Zi)
50	2	-2.09	0.4817	0.0645	0.0462
55	1	-1.6	0.4452	0.0968	0.0420
60	3	-1.12	0.3686	0.1936	0.0622
65	4	-0.63	0.2357	0.3226	0.0583
70	6	-0.14	0.0557	0.5161	0.0718
75	5	0.35	0.1368	0.6774	0.0406
80	6	0.83	0.2967	0.8710	0.0743
85	3	1.32	0.4066	0.9677	0.0611
90	1	1.81	0.4649	1.0000	0.0351

3. Statistik Uji
- Dari tabel diperoleh L_{obs} = maks |F(Zi)-S(Zi)| = 0.0743
4. Daerah kritik
- $$L_{\alpha; n} = \frac{0.886}{\sqrt{31}} = 0.1591$$
$$L_{obs} = 0.0743 < L_{0.05; 31} = 0.1591$$
5. Keputusan Uji
- Ho diterima karena L_{obs} = 0.0743 < L_{0.05; 31} = 0.1591 pada taraf kepercayaan 5%,
berarti sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Lampiran 5

**Uji Normalitas Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi
Kelas Kontrol**

1. Hipotesis

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Komputasi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai:

$$\bar{X} = 49.36$$

$$SD = 12.30$$

Tabel Uji Normalitas

X_i	f_i	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$ F(Z_i)-S(Z_i) $
40	2	-1.1	0.1357	0.0645	0.0712
45	3	-1.62	0.4474	0.1613	0.1087
55	2	-0.85	0.3023	0.2258	0.0281
60	4	-0.47	0.1808	0.3548	0.0356
65	3	-0.09	0.0359	0.4516	0.0125
70	5	0.3	0.1179	0.6129	0.005
75	6	0.68	0.2518	0.8065	0.0547
80	4	1.06	0.3554	0.9355	0.0801
85	2	1.44	0.4251	1.0000	0.0749

3. Statistik Uji

Dari tabel diperoleh $L_{obs} = \max |F(Z_i)-S(Z_i)| = 0.1087$

4. Daerah kritik

$$L_{\alpha; n} = \frac{0.886}{\sqrt{31}} = 0.1591$$

$$L_{obs} = 0.1087 < L_{0.05; 31} = 0.1591$$

5. Keputusan Uji

H_0 diterima karena $L_{obs} = 0.1087 < L_{0.05; 31} = 0.1591$ pada taraf kepercayaan 5%,
berarti sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Lampiran 6

Uji Normalitas Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi
Kelas Kontrol

1. Hipotesis
- H₀ : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- H₁ : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Komputansi
- Dari hasil perhitungan diperoleh nilai:
- $\overline{X} = 66.13$

SD = 13.08

Tabel Uji Normalitas

Xi	fi	Zi	F (Zi)	S (Zi)	F(Zi)-S(Zi)
20	3	-2.39	0.4916	0.0968	0.0884
35	1	-1.17	0.121	0.1290	0.0080
40	2	-0.76	0.2236	0.1935	0.0301
45	4	-0.35	0.3632	0.3226	0.0406
50	7	0.05	0.5199	0.5484	0.0285
55	6	0.46	0.6772	0.7419	0.0647
60	5	0.87	0.8078	0.9032	0.0954
65	3	1.27	0.8980	1.0000	0.1020

6. Statistik Uji
- Dari tabel diperoleh L_{obs} = maks |F(Zi)-S(Zi)| = 0.1020
7. Daerah kritik
- $$L_{\alpha; n} = \frac{0.886}{\sqrt{31}} = 0.1591$$
- $$L_{obs} = 0.1020 < L_{0.05; 31} = 0.1591$$
8. Keputusan Uji
- Ho diterima karena L_{obs} = 0.1020 < L_{0.05; 31} = 0.1591 pada taraf kepercayaan 5%,
berarti sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Lampiran 7

**Uji Normalitas Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi
Kelas Eksperimen**

1. Hipotesis

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Komputansi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai:

$$\bar{X} = 20.81$$

$$SD = 7.65$$

Tabel Uji Normalitas

X_i	f_i	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$ F(Z_i)-S(Z_i) $
5	1	-2.07	0.0192	0.0323	0.0131
10	5	-1.41	0.0793	0.1613	0.0820
15	4	-0.76	0.2236	0.3226	0.0990
20	6	0.11	0.5438	0.5161	0.0277
25	9	0.55	0.7088	0.8065	0.0977
30	5	1.2	0.8844	0.9677	0.0828
35	1	1.86	0.9686	1.0000	0.0314

3. Statistik Uji

Dari tabel diperoleh $L_{obs} = \max |F(Z_i)-S(Z_i)| = 0.0977$

4. Daerah kritik

$$L_{\alpha; n} = \frac{0.886}{\sqrt{31}} = 0.1591$$

$$L_{obs} = 0.0977 < L_{0.05; 31} = 0.1591$$

5. Keputusan Uji

H_0 diterima karena $L_{obs} = 0.0977 < L_{0.05; 31} = 0.1591$ pada taraf kepercayaan 5%, berarti sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Lampiran 8

**Uji Normalitas Nilai Perolehan Kemampuan Menulis Puisi
Kelas Kontrol**

1. Hipotesis

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Komputasi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai:

$$\bar{X} = 16.77$$

$$SD = 7.25$$

Tabel Uji Normalitas

X_i	f_i	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$ F(Z_i)-S(Z_i) $
5	3	-1.62	0.0526	0.0968	0.0442
10	6	-0.93	0.1762	0.2903	0.1141
15	8	-0.24	0.4052	0.5484	0.1432
20	8	0.45	0.6736	0.8065	0.1329
25	4	1.14	0.8729	0.9355	0.0626
30	1	1.83	0.9664	0.9678	0.0014
35	1	2.52	0.9941	1.0000	0.0059

3. Statistik Uji

Dari tabel diperoleh $L_{obs} = \max |F(Z_i)-S(Z_i)| = 0.1432$

4. Daerah kritik

$$L_{\alpha; n} = \frac{0.886}{\sqrt{31}} = 0.1591$$

$$L_{obs} = 0.1432 < L_{0.05; 31} = 0.1591$$

5. Keputusan Uji

H_0 diterima karena $L_{obs} = 0.1432 < L_{0.05; 31} = 0.1591$ pada taraf kepercayaan 5%, berarti sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Tes Awal
Kemampuan Menulis Puisi

1. Hipotesis
Ho = Sampel berasal dari populasi yang homogen
H₁ = Sampel tidak berasal dari populasi yang homogen
2. Komputasi

Dari hasil perhitungan diketahui:

$$SS_1 = \Sigma \chi_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1}$$
$$= 80050 - \frac{(1530)^2}{31}$$
$$= 80050 - 75512.9$$
$$= 4537.1$$
$$SS_1^2 = \frac{SS_1}{n_{1-1}} = \frac{4537.1}{30} = 151.2$$

$$SS_2 = \Sigma \chi_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2}$$
$$= 82600 - \frac{(1570)^2}{31}$$
$$= 82600 - 78512.9$$
$$= 3087.1$$
$$SS_2^2 = \frac{SS_2}{n_{2-1}} = \frac{3087.1}{30} = 102.9$$

Tabel Kerja untuk Menghitung χ^2

Sampel	f _j	SS _j	S _j ²	log S _j ²	f _i log S _j ²
Eksperimen	30	4537.1	151.2	2.1796	65.3866
Kontrol	30	3087.1	102.9	2.0124	60.3725
Jumlah	60				125.7591

$$S^2 = \frac{(\sum (n_{i-1}) S_j^2)}{(\sum (n_{i-1}))}$$
$$= \frac{(30 \times 151.2) + (30 \times 102.9)}{60}$$
$$= \frac{4536 + 3087}{60}$$
$$= 127.05$$

$$\text{Log } S^2 = 2.1041$$

$$\text{Ln } 10 = 2.3026$$

$$b = (\log S^2) \left(\sum (n_{i-1}) \right)$$

$$= 2.1041 \times 60$$

$$= 126.238$$

$$\chi^2 = \ln 10 \left\{ b - \sum (n_{i-1}) \log S_i^2 \right\}$$

$$= 2.3026 \{ 126.238 - 125.7591 \}$$

$$= 2.3026 \times 0.4794$$

$$= 1.1039$$

3. Taraf kepercayaan = 5%

4. Daerah Kritik = $\chi^2 | \chi^2_{0.05; 1} = 3.84$

5. Harga χ hitung = $1.1039 < 3.84$

6. Keputusan Uji

Ho diterima karena $X_{hitung} = 1.1039 < X_{0.05; 1} = 3.84$ pada taraf kepercayaan 5%,
berarti sampel berasal dari populasi yang homogen.

Uji Homogenitas Tes Akhir
Kemampuan Menulis Puisi

1. Hipotesis
Ho = Sampel berasal dari populasi yang homogen
H₁ = Sampel tidak berasal dari populasi yang homogen

2. Komputasi
Dari hasil perhitungan diketahui:

$$SS_1 = \Sigma \chi_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1}$$
$$= 161425 - \frac{(2215)^2}{31}$$
$$= 161425 - 158265.32$$
$$= 3159.68$$

$$SS_2 = \Sigma \chi_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2}$$
$$= 140700 - \frac{(2050)^2}{31}$$
$$= 140700 - 135564.51$$
$$= 5135.5$$

$$SS_1^2 = \frac{SS_1}{n_{1-1}} = \frac{3159.68}{30} = 105.32$$

$$SS_2^2 = \frac{SS_2}{n_{2-1}} = \frac{5135.5}{30} = 171.18$$

Tabel Kerja untuk Menghitung χ^2

Sampel	f _j	SS _j	S _j ²	log S _j ²	f _i log S _j ²
Eksperimen	30	3159.68	105.32	2.0225	60.675
Kontrol	30	5135.5	171.18	2.2335	67.005
Jumlah	60				127.680

$$S^2 = \frac{(\sum (n_{i-1}) S_j^2)}{(\sum (n_{i-1}))}$$
$$= \frac{(30 \times 105.32) + (30 \times 171.18)}{60}$$
$$= \frac{3159.6 + 5135.4}{60}$$
$$= 138.25$$

Log S² = 2.1407

$$\ln 10 = 2.3026$$

$$b = (\log S^2) \left(\sum (n_{i-1}) \right)$$

$$= 2.1407 \times 60$$

$$= 128.44$$

$$\chi^2 = \ln 10 \left\{ b - \sum (n_{i-1}) \log S_i^2 \right\}$$

$$= 2.3026 \{ 128.44 - 127.68 \}$$

$$= 2.3026 \times 0.76$$

$$= 1.7500$$

3. Taraf kepercayaan = 5%

4. Daerah Kritik = $\chi^2 | \chi^2_{0.05;1} = 3.84$

5. Harga χ hitung = $1.7500 < 3.84$

Ho diterima karena $X_{hitung} = 1.7500 < X_{0.05; 1} = 3.84$ pada taraf kepercayaan 5%,
berarti sampel berasal dari populasi yang homogen.

Uji Homogenitas Nilai Perolehan
Kemampuan Menulis Puisi

1. Hipotesis
- Ho = Sampel berasal dari populasi yang homogen
- H₁ = Sampel tidak berasal dari populasi yang homogen
2. Komputasi
- Dari hasil perhitungan diketahui:
- $$SS_1 = \Sigma \chi_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1}$$
$$= 14200 - \frac{(620)^2}{31}$$
$$= 14200 - 12400$$
$$= 1800$$

$$SS_2 = \Sigma \chi_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2}$$
$$= 10100 - \frac{(510)^2}{31}$$
$$= 10100 - 8390.32$$
$$= 1709.68$$

$$SS_1^2 = \frac{SS_1}{n_{1-1}} = \frac{1800}{30} = 60$$

$$SS_2^2 = \frac{SS_2}{n_{2-1}} = \frac{1709.68}{30} = 56.99$$

Tabel Kerja untuk Menghitung χ^2

Sampel	f _j	SS _j	S _j ²	log S _j ²	f _i log S _j ²
Eksperimen	30	1800	60	1.7782	53.345
Kontrol	30	1709.68	56.99	1.7558	52.674
Jumlah	60				106.019

$$S^2 = \frac{(\sum (n_{i-1}) S_j^2)}{(\sum (n_{i-1}))}$$
$$= \frac{(30 \times 60) + (30 \times 56.99)}{60}$$
$$= \frac{1800 + 1709.7}{60}$$
$$= 58.495$$

$$\text{Log } S^2 = 1.7671$$

$$\text{Ln } 10 = 2.3026$$

$$b = (\log S^2) \left(\sum (n_{i-1}) \right)$$

$$= 1.7971 \times 60$$

$$= 106.03$$

$$\chi^2 = \ln 10 \left\{ b - \sum (n_{i-1}) \log S_i^2 \right\}$$

$$= 2.3026 \{ 106.03 - 106.019 \}$$

$$= 2.3026 \times 0.01$$

$$= 0.0230$$

3. Taraf kepercayaan = 5%

4. Daerah Kritik = $\chi^2 | \chi^2_{0.05; 1} = 3.84$

5. Harga χ hitung = $0.0230 < 3.84$

Ho diterima karena $X_{hitung} = 0.0230 < X_{0.05; 1} = 3.84$ pada taraf kepercayaan 5%,
berarti sampel berasal dari populasi yang homogen.

**Pengujian Hipotesis dengan
Analisis Uji-t Pihak Kanan**

1. Diketahui:

Sampel	n	Rata-rata	$\sum x_i^2$
Eksperimen	31	20.81	15175
Kontrol	31	16.77	10300

2. Hipotesis

$H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$ = rata-rata nilai perolehan kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan siswa kelas kontrol

$H_a = \mu_1 > \mu_2$ = rata-rata nilai perolehan kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol

3. Komputasi

$$SD_1^2 = \frac{\sum x_1^2}{n_1} - (\bar{x}_1)^2 = \frac{15175}{31} - (20.81)^2 = 489.52 - 433.06 = 56.46$$

$$SD_2^2 = \frac{\sum x_2^2}{n_1} - (\bar{x}_2)^2 = \frac{10300}{31} - (16.77)^2 = 332.26 - 281.23 = 51.03$$

$$\begin{aligned} t\text{-test} &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{SD_1^2}{n_1^2} + \frac{SD_2^2}{n_2^2}}} \\ &= \frac{20.81 - 16.77}{\sqrt{\frac{56.46}{31} + \frac{51.03}{31}}} \\ &= \frac{4.04}{\sqrt{1.82 + 1.65}} \\ &= \frac{4.04}{\sqrt{3.47}} \\ &= \frac{4.04}{1.86} = 2.172 \end{aligned}$$

4. Keputusan

Harga $t_{\alpha, (n_1+n_2-2)} = t_{0.05; (60)} = 0.200$; $t_{hitung} = 2.172 > 0.200$, maka H_0 ditolak

5. Kesimpulan

Rata-rata nilai perolehan kemampuan menulis puisi kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol.